

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian**

##### **4.1.1 Profil Singkat SLB-B Negeri Pembina Palembang**

SLB-B Negeri Pembina Palembang merupakan salah satu anak yang berkebutuhan khusus yang berada di wilayah kebun bunga, kecamatan sukarami dan provinsi sumatera selatan kota palembang. Slb-B Negeri Pembina Palembang merupakan satu-satunya Slb-B Negeri di kota pelembang serta sudah memiliki akreditasi A. SLB-B Negeri Pembina berdiri sejak tahun 1989. SLB-B Negeri Pembina Palembang merupakan sekolah yang memiliki 4 (empat) jenjang pendidikan yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB-B Negeri Pembina Palembang merupakan Sekolah Luar Biasa untuk anak yang berkubutuhan khusus kelompok sekolah B (Anak Tuna Rungu). SLB-B Negeri Pembina Palembang merupakan kelompok sekolah B dengan kombinasi kelompok sekolah C (Anak Tuna Grahita) dan Autis (Q). SLB-B Negeri Pembina Palembang memang terletak didaerah perkotaan yaitu kota palembang. Bangunan sekolah SLB-B Negeri Pembina Palembang ini merupakan bangunan milik sendiri. Kegiatan Belajar Mengajar dimulai dari pagi hingga siang.

### 4.1.2 Visi dan Misi SLB-B Negeri pembina Palembang

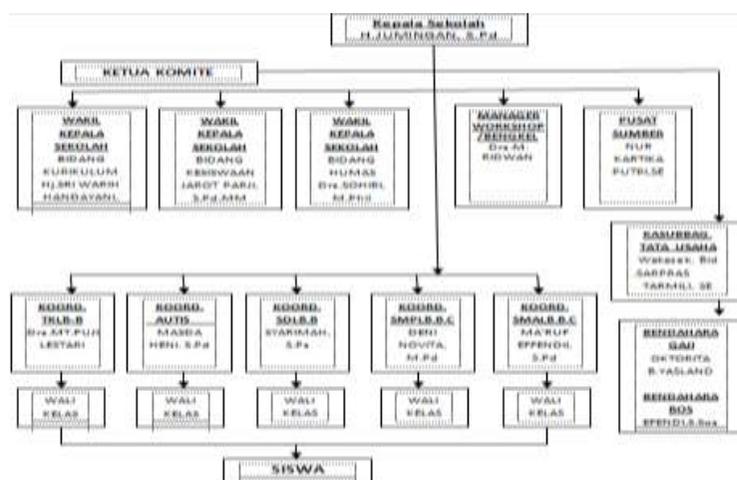
Visi:

Menjadi sekolah yang mampu menghasilkan mutu lulusan berkepribadian dan mandiri.

Misi:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT serta menumbuhkan budaya dan karakter bangsa.
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
3. Mengoptimalkan fungsi serta PK-PLK dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
4. Melaksanakan kegiatan ekstra kulikuler yang terprogram dan berkesinambungan untuk mengembangkan jiwa kemandirian siswa.
5. Menjaga citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.

#### 4.1.2.1 Struktur Organisasi



## **4.2 Persiapan Penelitian**

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, berupa guide wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi yang dibuat berdasarkan landasan teori-teori terkait dengan "Pola asuh orang tua pada anak tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang". Kemudian peneliti meminta izin kepada subjek yang ingin diteliti berjumlah dua pasang suami istri yang mempunyai anak tunarungu yaitu, subjek suami istri pertama: Ibu R dan Bapak TS, dan subjek suami istri kedua: Ibu E dan Bapak Y. Serta informan tahu dari masing-masing subjek S dan LA, sehingga peneliti bisa melakukan wawancara dan observasi dan dokumentasi dengan tujuan mendapatkan data dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan izin tersebut, maka informan memberikan kesediaan dalam bentuk pernyataan yang ditanda tangani oleh masing-masing subjek.

## **4.3 Pelaksanaan Penelitian**

### **4.3.1 Tahap Pelaksanaan**

#### **1. Pelaksanaan Administrasi**

Pelaksanaan administrasi yang dilakukan penelitian dengan mengajukan permohonan penerbitan surat izin penelitian kepada Fakultas Psikologi dan dikeluarkan pada tanggal 11 februari 2020 dengan nomor B-185/Un.09/IX/PP.09/02/2020 yang diajukan kepada Pihak sekolah SLB-B Negeri Pembina Palembang. Kemudian dari Pihak SLB-B Negeri Pembina Palembang akan memberikan surat balasan terhadap peneliti. Setelah peneliti selesai melakukan penelitian, maka dari itu surat izin sementara

waktu dilakukan secara tidak tertulis atau hanya menggunakan penyampaian kata-kata dari pihak sekolah kepada peneliti. Kemudian peneliti mendapatkan surat balasan dari SLB-B Negeri Pembina Palembang, karena sudah menyelesaikan penelitian. Maka pada tanggal 5 agustus 2020 dengan nomor: 071.1 /SLB.B/Disdik.SS/2020 surat balasan dikeluarkan oleh pihak sekolah dan diberikan kepada peneliti.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari dua pasang suami-istri yang mempunyai anak tunarungu di SLB-B Negeri pembina Palembang sebagai subjek informan *consent* dan dua subjek sebagai informan tahu dari masing-masing informan *consent*. Teknik yang digunakan untuk menemukan subjek dalam penelitian ini adalah *purpose sampling*, yaitu subjek yang diambil berdasarkan kriteria dan tujuan tertentu.

Selanjutnya pelaksanaan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunarungu yang dilakukan mulai bulan Januari hingga sampai selesai. Proses pengambilan data dilakukan dengan menyesuaikan waktu dari subjek yang diteliti. Adapun rangkaian tahapan-tahapan selama peneliti melakukan kegiatan tersebut, sebagai berikut:

- a. Meminta persetujuan kepada subjek yang akan diteliti secara tertulis sebagai bentuk kesediaan subjek untuk observasi dan wawancara demi memenuhi kebutuhan data yang akan diambil.
- b. Membangun hubungan baik atau *rapport* kepada subjek.

- c. Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara.
- d. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara.
- e. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga.

#### **4.4 Hasil Temuan Peneliti**

Pengolahan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Deskripsi temuan tema-tema hasil mengenai Pola Asuh Orang Tua pada Anak Tunarungu di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

##### **4.4.1 Hasil Observasi**

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek ketika wawancara, ditemukan beberapa gerak-gerik subjek dan kemudian peneliti merangkumnya sebagai berikut:

##### **a. Subjek 1 "TS" (Suami)**

Pada tanggal 16 Maret 2020 peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara terhadap subjek TS merupakan seorang laki-laki bertempat tinggal disebuah rumah yang sederhana terbuat dari dinding kayu dan lantai semen, ia tinggal satu atap dengan mertuanya dan rumah tersebut dibagi menjadi dua bagian, sebagian rumah tempat tinggalnya dan sebagian rumah tempat tinggal mertuanya. TS memiliki warung kecil tempat berjualan sembako dan makanan ringan dan bekerja sebagai buruh serta mempunyai 1 anak laki-laki. TS memiliki ciri-ciri fisik: mempunyai muka berbentuk panjang, memiliki alis yang

tipis, mata yang sipit tetapi bagian sebelah kiri sedikit belang, hidung yang mancung, bibir yang tebal berwarna kehitaman, rambut berwarna hitam yang mempunyai panjang kira-kira 2 cm, dan tinggi kira-kira 165 cm serta memiliki kulit berwarna kehitaman. TS saat melakukan wawancara menggunakan baju kaos berkerah belang-belang berwarna abu-abu dan merah, serta memakai celana dasar berwarna hitam. Wawancara dilakukan di kediaman subjek, saat pertama kali peneliti mengobservasi wajah dari subjek yang tampak sehat, tetapi mempunyai ekspresi tegang, malu dan kaku. Intonasi suara saat menjawab pertanyaan yang diberikan kurang jelas dikarenakan posisi sedang cuaca hujan deras, posisi duduk saat melakukan wawancara yang dilakukan subjek TS berubah-ubah terkadang kedua kaki diluruskan dan duduk bersilang. Respon jawaban yang diberikan singkat dan sering tidak teralalu cepat menangkap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

#### **b. Subjek 2 "R" (Istri)**

Pada tanggal 17 Februari 2020, peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara pertama kepada subjek. R merupakan seorang perempuan bertempat tinggal di sebuah rumah yang sederhana terbuat dari dinding kayu dan lantai semen, ia tinggal satu atap dengan mertuanya dan rumah tersebut dibagi menjadi dua bagian, sebagian rumah tempat tinggalnya dan sebagian rumah tempat tinggal mertuanya serta mempunyai 1 anak laki-laki. R memiliki warung kecil tempat berjualan sembako dan makanan ringan dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. R memiliki ciri-ciri fisik berwajah oval, memiliki alis yang tipis menggunakan pensil alis, bermata bulat, berhidung

mancung kecil, bibir tipis dengan menggunakan lipstik pink, serta berdagu lancip dengan pipi yang tirus, memiliki tubuh yang kurus berkulit putih, tinggi badan kira-kira 150 cm dan berat badan kira-kira 45 kg. R merupakan anak pertama dari 3 saudara yaitu 2 perempuan dan satu laki-laki, saat melakukan wawancara R memakai baju kaos panjang berwarna hitam, bercelanan jens hitam, berjilbab langsung berwarna coklat serta memakai masker berwarna hitam. Wawancara dilakukan di ruang kelas 1.B SLB-B Negeri Pembina Palembang, R sedang duduk dibangku kelas dengan keadaan tubuh yang tampak sehat. Intonasi suara saat menjawab pertanyaan dengan suara yang jelas walaupun suasana ruangan yang berisik, posisi duduk yang dilakukan subjek R terkadang tangan diletakkan diatas meja tanpa bersender dikursi dan terkadang sesekali bersender dikursi, mudah memahami dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dengan cepat, subjek terlihat santai dan tidak kaku saat menjawab pertanyaan bahkan beberapa kali sedikit tersenyum dan tertawa dalam menjawab pertanyaan.

Pada tanggal 10 Maret 2020, peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara kedua kepada subjek R, wawancara dilakukan di teras depan kelas 1B di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Saat wawancara subjek menggunakan jilbab langsung berwarna merah dan terdapat masker yang diikat dileher, menggunakan baju kaos hitam polos, bercelana panjang coklat yang memiliki corak, memakai kaos kaki yang berwarna cream seperti warna kulit dan memakai sepatu karet berwarna toska. Saat wawancara fisik R tanpa sehat, intonasi saat wawancara dengan suara yang tidak terlalu keras tetapi

masih mengerti jawabannya. Posisi duduk subjek saat wawancara selalu berubah-ubah terkadang kakinya di tekuk, ke kiri, ke kanan, diluruskan. Respon jawaban yang diberikan subjek tidak hanya berfokus kepada jawaban dari pertanyaan tetapi bercerita tentang hal dari luar pertanyaan. Mudah memahami pertanyaan yang diberikan serta masih terlihat santai dan tidak kaku dalam menjawab pertanyaan.

Pada tanggal 12 Maret 2020, peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara ketiga kepada subjek R, wawancara dilakukan di teras depan kelas 1B di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Saat wawancara subjek memakai jilbab langsung warna abu-abu, memakai baju lengan panjang yang bercorak garis-garis belang berwarna putih dan biru, bercelana jens warna biru langit, serta memakai kaos kaki panjang berwarna coklat dan sepatu karet berwarna toska. Saat wawancara fisik R sehat dan terlihat ceria, ramah dan terkadang tersenyum saat menjawab pertanyaan. Intonasi suara dalam menjawab pertanyaan dijawab dengan jelas. Selama wawancara subjek tidak hanya fokus terhadap pertanyaan peneliti tetapi sambil memperhatikan anaknya yang sedang duduk di pangkuannya sambil memainkan hp. Posisi tubuh subjek saat wawancara selalu berubah-ubah kakinya yang diluruskan, lalu duduk bersilang sambil bersender di dinding kelas dan subjek terlihat lebih santai dan tidak kaku.

### **c. Subjek 3 "Y" (Suami)**

Pada tanggal 17 Maret 2020, peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara kepada subjek Y yang merupakan seorang laki-laki yang bertempat tinggal

disebuah rumah yang kecil tetapi memiliki dinding bata dan lantai keramik dan memiliki bentuk rumah yang tanpa ada jarak dengan tetangga hanya memiliki batas dinding dan memiliki gang kecil didepan rumahnya. Subjek Y memiliki warung kecil berjualan sembako dan makanan ringan dirumahnya serta mempunyai pekerjaan sebagai satpam dan mempunyai 2 anak laki-laki. Y memiliki ciri-ciri fisik: bewajah bulat, alis tipis, mata sipit, berhidung mancung, berkumis tipis, bentuk bibir tipis, berdagu lancip, rambut berwarna hitam kira-kira panjang rambut 2 cm, badan sedikit gemuk atau berisi, kulit berwarna kecoklatan/sawo matang, tinggi badan kira-kira 160 cm, dan berat badan kira-kira 90 kg. Wawancara dilakukan dikediaman subjek, saat melakukan wawancara subjek Y memakai baju kaos lengan pendek berwarna hitam bercorak manusia dan bercelana pendek diatas lutut bercorak kotak-kotak gabungan antara warna hijau dan putih. Saat sebelum atau saat proses wawancara Y tampak dalam keadaan sehat. Intonasi suara saat wawancara bervolume keras dan jelas, walaupun terganggu oleh suara orang-orang yang sedang bekerja memperbaiki kamar mandi subjek, subjek Y saat wawancara terkadang tidak terlalu fokus dengan peneliti karena subjek sesekali membantu tukang yang bekerja dirumahnya dan memperhatikan anaknya yang sedang duduk didekatnya ataupun tidak berada disekitarnya, posisi duduk subjek selalu berubah, dan waktu saat melakukan wawancara sesuai dengan keinginan subjek. Saat observasi subjek terlihat santai dan tidak kaku sekaligus suka bercanda, bahkan beberapa kali subjek sering tersenyum dan tertawa saat menjawab pertanyaan.

**d. Subjek 4 "E" (Istri)**

Pada tanggal 17 Februari 2020, peneliti melakukan observasi dan wawancara pertama kepada subjek E seorang perempuan bertempat tinggal di sebuah rumah yang kecil tetapi memiliki dinding bata dan lantai keramik dan memiliki bentuk rumah yang tanpa ada jarak dengan tetangga hanya memiliki batas dinding dan memiliki gang kecil di depan rumahnya. Subjek E memiliki warung kecil berjualan sembako dan makanan ringan di rumahnya serta mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai 2 anak laki-laki. E memiliki ciri-ciri fisik: berwajah panjang, beralis tebal, mata yang sipit, berhidung mancung, berdagu tirus, mempunyai bibir tebal dan memakai lipstik merah, serta memakai kaca mata, mempunyai kulit yang putih dan memiliki tinggi kira-kira 162 cm, dan berat badan kira-kira 70 kg. Wawancara dilakukan di taman SLB-B Negeri Pembina Palembang dengan subjek E memakai jilbab langsung berwarna toska, memakai baju berwarna dongker bercorak kaktus hijau, serta memakai lejing panjang berwarna cokelat, dan memakai tas selempang berwarna dongker. Saat wawancara subjek tanpa sehat, ramah, terlihat kaku, gugup dan malu-malu. Intonasi suara saat menjawab pertanyaan bervolume jelas, posisi duduk subjek selama proses wawancara berubah-ubah, menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti dengan cara yang singkat-singkat, tetapi subjek mengikuti apa yang diarahkan oleh peneliti.

Pada tanggal 12 Maret 2020, peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara kedua kepada subjek E, wawancara dilakukan di teras depan kelas SLB-B Negeri Pembina Palembang. Saat wawancara subjek memakai

jilbab langsung berwarna dongker, baju dongker dengan bagian lengan baju berwarna putih, celana berwarna merah yang mempunyai corak garis-garis dan bunga-bunga, menggunakan kaos kaki berwarna biru muda dan menggunakan sepatu karet berwarna merah, dan memakai tas selempang berwarna hitam. Fisik E tanpa sehat, mulai tidak merasa kaku dengan peneliti, ramah, bahagia, mulai terbuka, menjawab pertanyaan dengan semangat, dan intonasi suara yang jelas dengan volume yang keras. Saat wawancara berlangsung terkadang subjek memperhatikan kegiatan yang dilakukan anaknya yang berada dilingkungan bersama teman-temannya. Saat subjek memperhatikan anaknya, ia terlihat khawatir dan cemas melihat anaknya yang bermain ayunan. Respon jawaban yang diberikan subjek mulai terbuka dan tidak terlihat kaku seperti pertama kali bertemu dan melakukan wawancara, serta saat wawancara subjek tersenyum sambil tertawa saat menjawab pertanyaan.

Pada tanggal 16 Maret 2020, peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara ketiga kepada subjek E, wawancara dilakukan di depan teras di sekolah SLB-B Negeri Pembina Palembang pada tanggal 16 maret 2020. Saat wawancara menggunakan jilbab langsung warna abu-abu, memakai masker berwarna merah, celana lejing berwarna abu-abu, memakai baju tunik berwarna orange, memakai kaos kaki bercorak warna cokelat, dan memakai sepatu karet berwarna orange. Saat wawancara berlangsung fisik E tanpa sakit karena beberapa hari yang lalu subjek operasi untuk mengkorek rahim, dan saat ini subjek sakit filek dan batuk-batuk. Intonasi suara subjek saat menjawab pertanyaan tidak begitu jelas karena

memakai masker dan dalam keadaan sakit, tidak terlalu fokus dengan pertanyaan yang diberikan peneliti karena memperhatikan anaknya yang sedang bermain dengan teman sekelas, jawaban yang diberikan subjek singkat, dan wawancara dilakukan dengan cepat karena kondisi keadaan subjek yang tidak memungkinkan. Posisi duduk subjek selalu berubah, kaki yang diluruskan dan kaki yang bersilang sambil bersandar didinding kelas.

#### **4.4.2 Hasil Wawancara**

Tema-tema pengalaman subjek mengenai pola asuh orang tua pada anak tunarungu disebuah sekolah SLB-b Negeri Pembina Palembang, yang dibahas pada bab ini merupakan hasil analisis dan observasi pada setiap subjek. Tema-tema tersebut akan disajikan sesuai dengan pengalaman subjek satu persatu. Tema-tema ini akan dimulai dari riwayat hidup subjek, riwayat kelahiran, penyebab anak tunarungu, hubungan suami istri setelah mempunyai anak tunarungu, respon keluarga, mengeluh kepada sang pencipta mengenai kondisi anaknya, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Penyajian tema-tema pola asuh orang tua pada anak tunarungu akan disajikan dalam bentuk inisial setiap subjek agar mempermudah mengidentifikasi pengalaman. Dalam penelitian ini berjumlah dua pasang subjek suami istri dengan informan tahu masing-masing pasangan suami istri. Subjek suami istri pertama yaitu bapak TS dan ibu R dengan informan tahu S (sepupu subjek), dan subjek suami istri kedua yaitu bapak Y dan ibu E dengan informan tahu LA (orang tua subjek E).

## **Tema 1: Riwayat hidup subjek**

### **a. Subjek 1 "TS" (Suami)**

Subjek TS berusia 31 tahun, bertempat tinggal di Palembang yang lebih tepatnya di Talang Kelapa. TS anak bungsu dari tiga saudara, yang terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki, tetapi saudara subjek perempuan sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Wawancara selanjutnya TS mengatakan bahwa ia merupakan alumni dari SD Karang Anyar dikota Madyah Ilir Barat 1, alumni SMP Talang Kelapa dan alumni dari SMA Bakti 8. TS bekerja sebagai buruh lepas yang merupakan usaha sendiri dibidang pembuatan bibit karet dan sawit. Saat ini TS sudah menjalani pernikahan selama 9 tahun sejak tahun 2011 dan sudah mempunyai satu anak laki-laki, berikut kutipan wawancaranya:

*"Umur 31 tahun"* **(S1TS/W1/9)**

*"Di kota Palembang"* **(S1TS/W1/12)**

*"Bapak nih tigo saudara, bapak anak bungsu kakak bapak cewek galo, tapi sikoknyo sudah ninggal berapo tahun yang lalu"* **(S1/TSW1/14-16)**

*"Dulu aku SD di Karang Anyar"* **(S1TS/W1/17-18)**

*"Karang Anyar itu dikota Madiyah ilir barat 1, SMP nyo di Talang*

*Kelapo, SMA Bakti Ibu 8"* **(S1TS/W1/21-25)**

*"Buruh lepaslah yo, bikin usaha sendirilah belajar buat karet, sawit*

*Itulah"* **(S1TS/W1/27-29)**

*"9 tahun kami menikah 2011 menikah"* **(S1TS/W1/33-34)**

*"Satu anak"* **(S1TS/W1/78)**

**b. Subjek 2 "R" (Istri)**

Subjek R bertempat tinggal di Palembang lebih tepatnya di Talang Kelapa. Pada awal wawancara R mengatakan bahwa lahir di Sukamoro, tanggal 8 desember 1994. Wawancara selanjutnya R mengatakan bahwa ia merupakan alumni dari SD 3 dan SMP Negeri 1 Talang Kelapa. Saat ini R sudah menjalani pernikahan selama 9 tahun sejak tahun 2011 dan sudah mempunyai satu orang anak laki-laki, dan R bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mempunyai warung kecil di rumahnya. R merupakan anak pertama dari tiga saudara, yang terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki. Saudara perempuan JA sudah menikah dan tinggal adik laki-lakinya yang saat ini masih duduk di bangku kelas 6 SD, berikut kutipan wawancaranya:

*"Di Suka Moro, tanggal lahir 8 desember 1994"*

**(S1R/W1/14)**

*"Di SD 3 tapi dak tau kalo sekarang sudah diganti SD berapa yo sekarang mungkin lah ganti, SMP Negeri 1 Talang Kelapa"***(S1R/W1/21)**

*"Sudah berapa yo 2011, sudah jalan 9 tahun"***(S1R/W1/36-37)**

*"Anak cuman sikok laki-laki"***(S1R/W1/51)**

*"ibu rumah tangga yo beberes rumah jago warung, Ado warung kecik-kecikanlah"***(S1R/W1/69-72)**

*"Tigo beradek, Anak pertamo. Adeknyo baru sikok baru nikah,baru tahun-tahun inilah, yang sikoknyo masih kelas 6 SD"***(S1R/W1/287-295)**

**c. Subjek 3 "Y" (Suami)**

Subjek Y berusia 48 tahun, berasal dari Jawa Tengah. Y tinggal di Palembang tepatnya sudah sejak tahun 2007 sudah menetap di Perumnas. Y saat ini sudah menikah sejak tahun 2002 dan sudah mempunyai dua orang anak berjenis kelamin laki-laki semua. Y merupakan alumni TK Persite, SD Negeri 6 sedangkan alumni dari SMA Karya Sejati. Y satu tempat tinggal bersama istri, kedua anak-anaknya dan mertua, Y bekerja sebagai *security* di km 12, berikut kutipan wawancaranya:

*"Jawa tengah"* **(S2Y/W2/29)**

*"Ibu, wong rumah, anak duo ikok sudah"*  
**(S2Y/W2/51-52)**

*"2007 Sudah diperumnas"* **(S2Y/W2/72)**

*"Tahun 2002 nikahnyo sampek sekarangkan"*  
**(S2Y/W2/85-86)**

*"SD negeri 6... SMA Karya Sejati pindah-pindah aku neh... Dulu muhammadiyah 2 di bukit kecik,..... Iyo TK Persite, TK di asrama benteng"* **(S2Y/W2/90-112)**

*"Iyo duo kalo anak"* **(S2Y/W2/131)**

*"umur 48 Security di km 12"* **(S2Y/W2/118)**

**d. Subjek 4 "E" (Istri)**

Subjek E berusia 44 tahun, bertempat tinggal di Palembang lebih tepatnya di Perumnas. E merupakan alumni dari SD Talang Betutu, SMP 14, dan SMA sekolah di Suka Jadi. SE berasal dari OKI dan saat ini E sudah menikah hampir 18 tahun dan mempunyai dua orang anak yang berjenis kelamin laki-laki semua. E tinggal bersama suami, kedua anak-anaknya, dan orang tuanya. E dalam kehidupan sehari-hari berkerja sebagai pedagang sembako, berikut kutipan wawancaranya:

*"Umur 44 tahun"* **(S2E/W1/15)**

*"Di perumnas"* **(S2E/W1/18)**

*"Kalau SD-nyo Talang Betutu, kalau SMP-nyo ini apoo emmmm ditalang apo di SMP 14 itu nah, arah ke 13 itu masuk lagi kedalem Airport, Kalau SMA-nyo di suka jadi"* **(S2E/W1/25-31)**

*"Ibu dari OKI"* **(S2E/W1/34)**

*"18 tahun hampir"* **(S2E/W1/42)**

*"Anak ada 2"* **(S2E/W1/51)**

*"Ibu, suami, anak ibu dua, dan nenek"*  
**(S2E/W1/63-64)**

*"Bedagang dirumah..... Sembako"* **(S2E/W1/100-102)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari setiap subjek, hal ini juga diperkuat oleh indentitas subjek yang dilihat dari KTP masing-masing subjek.

## **Tema 2 : Riwayat kelahiran**

### **a. Subjek 1 "TS" (Suami)**

Subjek TS menjelaskan bahwa istrinya saat proses kelahiran anaknya dilakukan secara normal, berikut kutipan wawancaranya:

*"Alhamdulillah normal proses kelahirannyo"*  
**(S1TS/W1/228-229)**

### **b. Subjek 2 "R" (Istri)**

Subjek R menjelaskan bahwa ia saat proses melahirkan anaknya dilakukan secara normal, berikut kutipan wawancaranya:

*"Normal"* **(S1R/W1/664)**

Hal ini selaras dengan wawancara informan tahu, S menjelaskan bahwa proses kelahirnya anak dari R dilakukan secara normal, berikut kutipan wawancaranya:

*"Normal"* **(IT1/W1/234)**

Berdasarkan uraian wawancara kedua subjek di atas, dari subjek TS dan subjek R yang didukung oleh pernyataan informan tahu subjek S. Disimpulkan bahwa subjek R saat proses kelahiran anaknya dilakukan secara normal.

**c. Subjek 3 "Y" (Suami)**

Subjek Y menjelaskan bahwa istrinya saat proses melahirkan anaknya dilakukan secara normal, berikut kutipan wawancaranya:

*"Iyo normal galo alhamdulillah"* (alhamdulillah semuanya normal) **(S1Y/W3/446-447)**

**d. Subjek 4 "E" (Istri)**

Subjek E menjelaskan bahwa ia saat proses melahirkan anaknya dilakukan secara normal, berikut kutipan wawancaranya:

*"Iyo, normal galo kalo proses kelahirannyo"*  
(alhamdulillah semua proses kelahirannya normal)  
**(S1E/W2/6-7)**

Hal ini selaras dengan wawancara informan tahu, LA menjelaskan bahwa proses kelahirnya anak dari subjek E dilakukan secara normal, berikut kutipan wawancaranya:

*"lahirannya Normal"* **(IT1/W2/1302)**

Berdasarkan uraian wawancara kedua subjek di atas, dari subjek Y dan subjek E yang didukung oleh pernyataan informan tahu subjek LA. Disimpulkan bahwa subjek E saat proses kelahiran anaknya dilakukan secara normal.

### **Tema 3 : Penyebab ketunarunguan pada anak subjek**

#### **a. Subjek 1 "TS" (Suami)**

Subjek TS merupakan seorang ayah yang mempunyai anak tunarungu, TS mengatakan bahwa penyebab dari anaknya yang mengalami ketunarunguan karena waktu masa kehamilan istri mengalami demam dan disertai bintik-bintik merah. Saat anak TS sudah berumur 1 tahun 8 bulan melakukan tes Bera dan hasilnya mengatakan bahwa anak TS mengalami ketunarunguan diakibatkan penyakit *rubellah*, berikut kutipan wawancaranya:

*"Kato dokter waktu tes bera itu karena rubbela, dan hasilnya itu sangat berat kemungkinan sembuh sangat kecil, di perikso pas anak umur 1 tahun 8 bulan, dan jugo waktu hamil masih kecil keno demam dan bintik-bintik merah"* (Terjadi saat masa kehamilan mengalami demam serta bintik-bintik merah. Diperiksa ketika anak umur 1 tahun 8 bulan, kata dokter saat tes Bera itu karena *Rubellah* dan kemungkinan sembuh sangat kecil)  
**(S1TS/W1/152-161)**

#### **b. Subjek 2 "R" (Istri)**

Subjek R merupakan seorang ibu yang mempunyai anak tunarungu, R mengatakan bahwa penyebab dari anaknya yang mengalami ketunarunguan karena pada saat usia kehamilan masih terbilang kecil, R pagi-pagi

mengalami panas dingin yang sebagian tubuh R keluar bintik-bintik merah. Tetapi R tidak sampai dirawat kerumah sakit, hanya R atasi dengan tidur seharian. Setelah anak lahir dokter mengatakan bahwa anak mengalami ketunarungan diakibatkan bawaan dari lahir dan mengalami penyakit *Rubellah* saat masa kehamilan, berikut kutipan wawancaranya:

".....*Kalau kato wong ado cak Rubellah yo, memang ado sih demam dikit tapi idak sampek di rawat jugo idak. Dirumah bae cak istirahat cak itu, adokan waktu itu pagi-pagi itu raso aku tu panas dingin.. tapi ado yang katonyo sih keluar bintik merah kalau rubellah*" (Kata orang mirip penyakit *rubellah*, pernah waktu pagi merasakan panas dingin lalu keluar bintik-bintik merah. Tetapi tidak sampai dirawat ke RS hanya istirahat di rumah) **(S1R/W1/120-133)**

"....*tapi kato dokter sih bawaan lahir*" (Tetapi kata dokter memang bawaan dari lahir) **(S1R/W1/140-148)**

Hal ini selaras dengan ungkapan dari informan tahu berdasarkan dari hasil wawancara kedua subjek sepasang suami istri, faktor yang menyebabkan anak mereka mengalami tunarungu, subjek TS dan subjek R mengatakan karena penyakit *rubellah* saat masa kehamilan. Akibatnya pada saat masa kehamilan subjek mengalami demam disertai dengan bintik-bintik merah di bagian tubuh. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapat peneliti dari konfirmasi informan tahu S bahwa ungkapan dari kedua subjek memang benar bahwa penyebab dari ketunarungan pada anak mereka disebabkan oleh penyakit *rubellah*. Berikut kutipan wawancaranya :

*"ponakan aku dak biso denger, karno waktu ayuk aku hamil dio neh demam sudah tu ado bintik-bintik merah, nah uji kato wong sih itu namonyo rubella"* (Sepupu saya tidak bisa mendengar karena waktu kakak saya hamil dia mengalami demam serta bintik-bintik merah, kata orang namanya penyakit *Rubellah*)  
**(IT1/W1/42-47)**

Berdasarkan uraian wawancara di atas dari ungkapan kedua subjek dapat disimpulkan bahwa dari ungkapan subjek TS dan R yang didukung oleh pernyataan informan tahu subjek S, menyatakan penyebab dari anaknya yang mengalami tunarungu disebabkan oleh penyakit *rubellah* yang menyerang ketika pada saat masa kehamilan dapat dikatakan memang bawaan dari lahir.

### **c. Subjek 3 "Y" (Suami)**

Subjek Y merupakan seorang ayah yang mempunyai anak tunarungu, Y mengatakan bahwa penyebab dari anaknya yang mengalami ketunarunguan karena istri mengalami penyakit campak saat usia kehamilan 4 bulan. Awalnya Y tidak percaya jika penyakit campak bisa mengakibatkan anak mengalami ganggu pendengaran dan diketahui setelah melakukan pemeriksaan tes Bera di RS.Umum, berikut kutipan wawancaranya:

*"Dulukan kato dokter itukan keno campak dionyokan, hamil wong rumah 4 bulankan capak iyo. Kitokan dak tahu kalau capak itu biso mengakibatkan dampak ke anakkan"* (Dulu kata dokter karena campak waktu hamil 4 bulan, kita tidak tahu kalau campak itu bisa berdampak terhadap anak) **(2Y/W2/181-184)**

#### d. Subjek 4 "E" (Istri)

Subjek E merupakan seorang ibu yang mempunyai anak tunarungu, E mengatakan bahwa penyebab dari anaknya yang mengalami ketunarungu karena E mengalami penyakit campak disertai bintik-bintik merah ketika usia kehamilan 3 bulan. Akhirnya E berobat ke bidan dan diberikan vitamin dan bedak gatal-gatal, berikut kutipan wawancaranya:

*"...keno campak waktu umur kehamilan 3 bulan itu nah. Banyak penuh disinikan, terus kato aku ngapo ini eh. Tanyolah samo lagi akukan "yah ngapo uji aku banyak nian merah-merahkan" ngapo ujinyo coba enjuk pupur, gatelkan"* (Waktu masa kehamilan umur kehamilan 3 bulan mengalami penyakit campak, akibatnya banyak bintik-bintik merah dibagian tertentu tubuh sehingga saya mencoba untuk memberikan bedak karena merasa gatal)  
**(S2E/W1/133-140)**

Hal ini selaras dengan ungkapan wawancara informan tahu subjek LA menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan anak subjek mengalami tunarungu, subjek Y dan subjek E menjelaskan karena penyakit campak saat masa kehamilan. Akibatnya pada saat masa kehamilan subjek mengalami demam disertai dengan bintik-bintik merah di bagian tubuh. Hal ini sesuai dengan informasi yang di dapat peneliti dari konfirmasi informan tahu LA yang merupakan ibu E bahwa ungkapan dari kedua subjek memang benar bahwa penyebab dari ketunarungu pada anak mereka disebabkan oleh penyakit campak. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Katonyo waktu ibunyo hamil 4 bulan itu, dio keno campak panas demamkan.."* (Katanya waktu ibunya hamil 4 bulan, mengalami penyakit campak badan demam terasa panas) (**IT2/W1/187-189**)

Berdasarkan hasil wawancara dia atas dari ungkapan kedua subjek, sekaligus didukung oleh informan tahu subjek LA. Maka dapat disimpulkan bahwa dari ungkapan subjek Y dan E, menyatakan penyebab dari anaknya yang mengalami tunarungu disebabkan oleh penyakit campak yang menyerang ketika pada saat masa kehamilan dapat dikatakan memang bawaan dari lahir.

#### **Tema 4 : Hubungan suami istri saat mempunyai anak tunarungu**

##### **a. Subjek 1 "TS" (Suami)**

Subjek TS menjelaskan bahwa tidak ada perubahan sikap yang dilakukannya terhadap istri sebelum dan sesudah mempunyai anak penyandang tunarungu, masih tetap seperti biasa dan saat selalu mengingatkan istri tentang apa yang terjadi dikeluarganya, berikut kutipan wawancaranya:

*"Yo paling aku nyuruh dio sabar, nak cak mano lagi kitokan namonyo takdirnyo lah mak itukan, kito jalani baekan"* (Saya mengingatkan dia untuk sabar, bahwa semuanya adalah takdir dan harus tetap dijalani) (**S1TS/W1/280-284**)

*"Idak ado samo sekali perubahan samo ibu kayak biaso itulah"* (Tidak ada perubahan sama sekali sama istri masih tetap seperti biasa) (**S1/W1TS/287-289**)

**b. Subjek 2 "R" (Istri)**

Subjek R menjelaskan bahwa ada perubahan yang dilakukan suami terhadapnya saat sudah mempunyai anak yang keterbatasan mendengar. Suami selalu memberikan semangat terhadapnya agar bisa membimbing anak, dan tidak harus menyesali masa lalu agar bisa menjalani masa depan, berikut kutipan wawancaranya:

*"Ado perubahan Dio lebih menyemangati dio nak menyemangati, kito urusi sebiso kito, semampu kito kito bimbing anak kito, dak usah menyesali masa lalu terus, kitokan idak bejalan kebelakang, kito jalani kedepan.."* (Ada perubahan suami lebih memberikan semangat, agar mampu mengurus serta membimbing anak. Tanpa harus menyesali masa lalu terus-menerus, kita bukan untuk berjalan kebelakang tetapi melangkah kedepan) **(S1R/W1/802-810)**

Hal ini selaras dengan wawancara informan tahu, S menjelaskan bahwa antara kedua subjek TS dan subjek R. Subjek TS selalu memberikan semangat untuk subjek R agar mampu menerima keadaan serta dapat menjalani kehidupan untuk kedepannya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"suami ayuk aku neh lebih banyak ngasih semangat ke ayuk, karenokan yang terpuruk diokan"* (Suami kakak saya lebih banyak memberikan semangat karena kakak yang lebih terpuruk) **(IT1/W1/251-253)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kedua subjek sekaligus di dukung oleh pernyataan informan tahu subjek S. Dapat disimpulkan

bahwa terhadap perubahan dalam hubungan subjek TS dan subjek R, bahwa subjek TS selalu memberikan semangat serta dukungan terhadap subjek R agar bisa menjalani hidup untuk kedepannya dan tidak menyesali takdir yang terjadi karena mempunyai anak penyandang tunarungu.

**c. Subjek 3 "Y" (Suami)**

Subjek Y menjelaskan bahwa hubungan suami istri yang terjadi setelah mempunyai anak tunarungu tetap terjalin dengan baik, sehingga tidak ada perubahan sama sekali terhadap perlakuan subjek Y terhadap istri. Subjek Y juga mengingatkan bahwa semua yang terjadi harus diterima apa adanya, berikut kutipan wawancaranya:

*"Alhamdulillah selalu baik kalau jahat makmano nak deketnyokan, bener dak kalo misal jahat dak acak serumahkan"* (Alhamdulillah selalu baik, kalau jahat tidak bisa tinggal serumah) **(S2Y/W2/122-126)**

*"....aku terimo dengan apo adonyo...selebihnyo hubungan kami b2 tidak ado perubahan samo sekali"* (saya terima apa adanya, selebihnya hubungan kami berdua tidak ada perubahan sama sekali) **(S2Y/W2/927-935)**

**d. Subjek 4 "E" (Istri)**

Subjek E menjelaskan bahwa hubungan dengan suami ketika mempunyai anak penyandang tunarungu, tetap terjalin dengan baik sehingga tidak ada perubahan dari hubungan mereka. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Baik-baik saja"* **(S2E/W1/83)**

Hal ini selaras dengan wawancara informan tahu subjek LA, menjelaskan bahwa subjek Y dan subjek E ketika mempunyai anak penyandang tunarungu, hubungan kedua subjek tetap terjalin dengan baik. Berikut kutipan wawancaranya:

"bagus-bagus bae saling dukung mereka" (mereka bagus karena saling mendukung) **(IT2/W2/1296-1297)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kedua subjek, sekaligus didukung oleh informan tahu subjek LA. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek Y dan subjek E hubungan keduanya setelah mempunyai anak tunarungu tetap terjalin dengan baik, tanpa ada perubahan sikap untuk tidak menerima keadaan dilihat dari subjek Y memberikan semangat terhadap subjek E.

## **Tema 5 : Respon Keluarga**

### **a. Subjek 1 "TS" (Suami)**

Subjek TS menjelaskan bahwa dari pihak keluarga meskipun mengalami kesedihan terhadap yang menimpa anaknya, tetapi tidak ada yang mempersalahkan tentang kondisi keluarganya dan merespon dengan baik. Mereka tetap merasa bersyukur atas karunia yang dititipkan Allah SWT serta saling mendukung satu sama lain, berikut kutipan wawancaranya:

*"...yang pastinya keluarga sedih dengarnya, cuman terimo apo adonyo bae, nak kayak mano lagikan kato mereka, syukur bae namonyo ini adalah titipan allahkan, hubungan dengan keluarga juga saling mendukung satu sama lain"* (..yang pastinya keluarga merasa sedih tetapi tetap merima apa adanya, mau

bagaimana lagi harus bersyukur apa yang dititipkan allah dan saling mendukung satu sama lain)  
**(S1TS/W1/341-352)**

**b. Subjek 2 "R" (Istri)**

Subjek R menjelaskan bahwa tidak ada yang mempersalahkan kondisi keluarganya. Pihak keluarga dapat menerima dengan baik terkait kondisi anaknya serta saling mendukung, berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalo pihak keluarga selamo ini katek yang idak biso nerimo keadaan anak akukan, dak ado penolakan, alhamdulillah saling dukunglah biar kuatkan"* (Kalau pihak keluarga selama ini tidak ada yang mempersalahkan keadaan anak saya dan tidak ada penolakan, alhamdulillah semuanya saling memberikan dukungan) **(S1R/W1/1137-1142)**

Hal ini selaras dengan wawancara informan tahu, S menjelaskan bahwa dari pihak keluarga subjek TS maupun subjek S dapat menerima dengan baik mengenai kondisi keponakaannya serta tidak pernah merasa malu terkait kondisinya tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

*"biasa bae kalo keluarga ne, welcome galolah kami neh dengan ponakan tu dak ado kami bedakan antara dio dengan ponakan yang lain, dari keluarga suami mapun ayuk aku"* (Keluarga dapat menerima keadaan keponakan saya tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya dari pihak suami maupun dari pihak keluarga kakak saya) **(IT1/W1/260-266)**

Berdasarkan ungkapan yang dilakukan oleh kedua subjek antara subjek TS dan subjek R, sekaligus didukung

oleh pernyataan S dapat disimpulkan bahwa pihak keluarga dapat menerima dengan baik keadaan anaknya serta memberikan dukungan terhadap kedua subjek.

**c. Subjek 3 "Y" (Suami)**

Subjek Y menjelaskan bahwa dari pihak keluarga dapat menerima keadaan anaknya, sehingga mereka dapat mengerti kondisi tanpa adanya sikap anak yang diasingkan, berikut kutipan wawancaranya:

*"..terimakasih alhamdulillah keluarga neh ngerti samo budak tukan, idak di asingkan, idak di kayak ini itukan"* (terimakasih alhamdulillah keluarga mengerti dengan kondisi anak, dan tidak diasingkan"  
**(S2Y/W2/535-539)**

**d. Subjek 4 "E" (Istri)**

Subjek E menjelaskan bahwa dari pihak keluarga dapat menerima keadaan anaknya yang mempunyai kekurangan dalam mendengar, sehingga pihak keluarga mendukung satu sama lain terhadap kedua subjek, pihak keluarga juga memberikan kasih sayang kepada anak subjek. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Idak pulo, kalo mamak tu diokan lah nerimo apo adonyo, dak ado yang galak anak cak ini kan, pastilah mereka dukung kamilah, disayang nian malahan dio neh, aku dak boleh marah-marah dibela terus"* (Tidak juga, kalau ibu menerima apa adanya, tidak ada yang menginginkan seperti ini. Keluarga juga mendukung dan menyangi anak kami, sampai-sampai kami tidak boleh memarahi anak)  
**(S2E/W2/1607-1611)**

Hal ini selaras dengan ungkapan dari wawancara terhadap informan tahu subjek LA, menjelaskan bahwa pihak keluarga dapat menerima keadaan anaknya. Sehingga jika subjek Y dan subjek E tidak ingin untuk mengurus anaknya, maka dari pihak keluarga ada yang bersedia untuk merawat anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“ujinyokan olehnyo dio manggil aku bibik. “kalo Ema dak galak ngurusnyo enjuk aku bae” ujinyokan. (Kalau Ema tidak mau mengurus, berikan pada saya) **(IT2/W1/575-579)**

“Jangan nian nak dimarah-marahi..” (jangan marah-marah) **(IT2/W1/583-584)**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua subjek sekaligus didukung oleh informan tahu subjek LA. Maka dapat disimpulkan bahwa dari ungkapan subjek Y dan Subjek E memang benar adanya bahwa pihak keluarga memberikan respon yang baik terhadap anaknya. Dilihat dari ada pihak keluarga yang bersedia untuk mengurus anaknya, dan memberikan kasih sayang.

## **Tema 6 : Subjek mengeluh kepada sang pencipta mengenai kondisi anaknya**

### **a. Subjek 1 “TS” (Suami)**

Subjek TS menjelaskan bahwa dapat menerima keadaan anaknya yang mempunyai kekurangan dalam pendengaran, serta menganggap bahwa ini semua adalah takdir dari Allah SWT yang harus dapat diterima serta tidak harus untuk menyalahkan siapapun, berikut kutipan wawancaranya:

*"Gak pernah menyalahkan yang diatas kalau masalah anak aku dak biso denger Yah untuk apa menyalahkan, ini semua sudah takdir, nak cak mano lagi, namonyo takdir yo kito terimolah"* (tidak pernah menyalahkan yang di atas jika masalah anak meskipun tidak bisa mendengar semuanya adalah takdir) **(S1TS/W1/176-186)**

**b. Subjek 2 "R" (Istri)**

Subjek R menjelaskan pertama kali mengetahui ketika anak penyandang tunarungu ia tidak percaya dengan hal tersebut, serta mengeluh kepada Allah. R merasa Allah SWT tidak adil ia mempunyai anak yang memiliki keterbatasan mendengar yang merupakan hasil dari hubungan dari pernikahan bukan anak dari hasil luar nikah. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Pernah jugoyo menyalahkan yang di atas, namonyokan Rizky neh terlahir maksudnya neh aku buat anak neh setelah pernikahan aku loh, banyak wong tetangga dilingkungan tu banyak yang hamil luar nikah, tapi anaknyo bagus-bagus galo tidak ado masalah, terus ngapo anak aku neh, aku buat anak aku neh sesudah nikah, anak aku neh bukan yang buat secara diam-diam tanpa yah cak itulah"* (Pernah menyalahkan yang di atas Allah SWT, anak saya Rizky ini terlahir setelah pernikahan, banyak dilingkungan tetangga saya hamil di luar nikah, tetapi anak mereka tidak mempunyai kekurangan. Tetapi kenapa anak saya seperti ini padahal bukan anak dari hubungan diam-diam) **(S1R/W1/853)**

Hal ini selaras dengan wawancara informan tahu, S menjelaskan bahwa subjek TS dapat menerima keadaan anaknya dilihat dari subjek TS tidak mengeluh kepada Allah SWT, TS beranggapan bahwa apa yang diberikan Allah SWT sudah takdirnya. Berbeda dengan jawaban subjek R yang mengeluh kesah kepada Allah SWT, dimana R sering menangis serta merasa trauma untuk menambah anak, Berikut kutipan wawancaranya:

*"ngeluh yo ngeluh kesian jingok ayuk aku itu, berhari-hari dak berenti nangis...tapi suaminyo dapat nerimo anaknyo kalo memang ini takdirnyo, sampek kami keluargo nyemangati, mano dak sedih mbak, ini cucu laki-laki pertama mangko cak itu dak biso denger"*  
(Saya kasian melihatnya beberapa hari kakak saya mengeluh dan tidak berhenti menangis, tetapi suami kakak saya dapat menerima keadaan anaknya bahwa ini semua takdir. Kami sekeluarga memberikan semangat meskipun ikut sedih padahal dia cucu laki-laki pertama dalam keluarga) **(IT1/W1/98-107)**

Berdasarkan ungkapan kedua subjek dapat disimpulkan bahwa dari ungkapan subjek TS dan R mempunyai latar belakang jawaban yang berbeda dari masing-masing subjek namun hampir sama. Subjek TS dapat menerima kondisi anaknya dan tidak menyalahkan sang pencipta Allah SWT, sedangkan subjek R belum bisa menerima keadaan anaknya serta mengeluh kesah kepada Allah SWT. Terdapat perubahan dengan perilaku subjek R setelah beberapa bulan kemudian dapat menerima keadaan anaknya yang merupakan penyandang tunarungu.

**c. Subjek 3 "Y" (Suami)**

Subjek Y menjelaskan bahwa apapun yang terjadi terhadap anaknya adalah takdir yang diberikan oleh Allah SWT karena Y merasa yakin bahwa apa yang diberikan Allah SWT akan mampu untuk menjalaninya. Y juga merasa bahwa anaknya lebih mending dari pada anak yang lainnya yang juga mempunyai kekurangan. Sehingga Y tidak merasa menyesal dan selalu memberikan motivasi terhadap istri, berikut kutipan wawancaranya:

*"....alhamdulillah bahwa anak aku ini lebih mendingan"* (alhamdulillah anak saya lebih mending dari anak yang lain) **(S2Y/W2/604-606)**

*"Tadikan ku omonginkan, itu bukan nak jadi seselan uji akukan, kito harus terimo apo adonyo, kito jalankan semampu kito"* (Saya sudah bicara bahwa bukan untuk jadi penyesalan, kita harus menerima apa adanya serta menjalani dengan semampu kita) **(Y2/W2/658-622)**

**d. Subjek 4 "E" (Istri)**

Subjek E menjelaskan bahwa ia tidak percaya atas apa yang terjadi terhadap anaknya. E merasa bahwa Allah tidak adil, sekaligus perasaan takut nantinya suami tidak akan bisa menerima keadaan anaknya tersebut dan pada akhirnya dapat meninggalkannya. Setelah E berpikir bahwa yang terjadi pada anaknya adalah memang takdir yang diberikan oleh Allah SWT, berikut kutipan wawancaranya:

*"Cak manolah yo pecak nah pecah semingguno dak tahu lagi, raso nak kiamat cak itunah. Uyy ya Allah ngapolah anak aku jadi cak ini"* (Rasanya ingin pecah sehingga tidak tahu mau berbuat apa lagi, rasa mau

kiamat, kenapa allah membuat anak saya seperti ini)  
**(S2E/W1/198-202)**

*"Iyo kadang jugo ngapolah tuhan neh buat anak aku cak ini. Ngapolah dak dari dulu bae bunting anak ke-2 ini. Kadang mak itukn, tapi kalo dipikir-pikir ahh mungkin inilah jalannyo mungkin jalan hidup kito cak ini"* (Terkadang berpikir kenapa tuhan membuat anak saya seperti ini, kenapa tidak dari dulu waktu saya hamil kedua anak saya. Terkadang saya berpikir mungkin ini sudah jalan hidup) **(S2E/W1/325-331)**

Hal ini selaras dengan wawancara informan tahu, LA menjelaskan bahwa subjek Y dapat menerima kondisi anak yang diberikan Allah SWT. dilihat dari subjek Y yang terbuka dengan orang-orang disekelilingnya. Berbeda dengan jawaban subjek E yang mengeluh kesah kepada Allah SWT, dilihat dari subjek merasakan takut jika suami subjek tidak dapat menerima keadaan anaknya serta meninggalkannya. Sehingga subjek bertanya kepada suami tentang kondisi anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"...kompromi dua laki bini, sudahlah lah takdir dari yang maha kuasa kan, makmano kito nak nolaknyokan, kito terimo apo adonyo.....Iyo bapaknyo, kito terimo mano yang ado, tapi semenjak ado dio alhamdulillah rezeki lancar"* (kompromi suami istri, bahwa semuanya adalah takdir yang maha kuasa tidak bisa untuk menolaknya dan harus menerima apa adanya...bapak dapat nerimo apo adonyo..)  
**(IT2/W1/560-671)**

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkap dari kedua subjek, sekaligus didukung oleh informan tahu subjek LA. Maka dapat disimpulkan bahwa dari ungkapan subjek Y dan E mempunyai latar belakang jawaban yang berbeda dari masing-masing subjek namun hampir sama. Subjek Y dapat menerima kondisi anaknya yang diberikan Allah SWT, sedangkan subjek E belum bisa menerima keadaan anaknya serta mengeluh kesah kepada Allah SWT serta merasa takut jika suami tidak dapat menerima keadaan anaknya.

### **TEMA 7: Pola Asuh Otoriter**

Dalam tema ke-7 terdapat pola asuh otoriter, yang diberikan orang tua terhadap anaknya, dimana orang tua sebagai sentral. Artinya anak harus mematuhi dan menuruti peraturan dari orang tua sebagai kewajiban, anak tidak diberikan alasan kenapa peraturan dibuat, anak tidak diberikan kesempatan untuk beraguman dan berpendapat, anak diberikan hukuman verbal/ fisik, anak tidak mendapatkan hadiah/pujian. Tetapi yang terdapat dari pola asuh otoriter berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dari kedua subjek. Hanya terdapat satu pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu orang tua memberikan anak hukuman verbal/fisik. Berikut kutipan wawancaranya:

#### **a. Subjek 1 "TS" (Suami)**

Subjek TS menjelaskan bahwa ia ketika anak melakukan kesalahan hanya dengan memperingatkan kesalahannya melalui perkataan, berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalo marahi paling suruh diem, duduk, palingan dio langsung kekamarkan"* (kalau marah biasanya hanya disuruh diam, duduk dan ia langsung kekamar)  
**(S1TS/W1/481-483)**

**b. Subjek 2 "R" (Istri)**

Subjek R menjelaskan bahwa ia ketika merasakan kesal terhadap perilaku yang dilakukan anak, subjek akan mencubit dari pada memukul berikut kutipan wawancaranya:

*"Kadang kalo lah kelewat kesah sih, tapi lebih sering di cobet daripada tabok"* (Terkadang kalau kesal, lebih sering dicubit dari pada dipukul) **(S1R/W2/438-440)**

Hal ini selaras dengan jawaban yang didapat peneliti dari informan tahu, S menjelaskan bahwa subjek TS hanya mengingatkan kesalahan anak dengan cara verbal, dilihat dari subjek TS menyuruh anak untuk diam dan duduk. Sedangkan subjek R memberikan hukuman terhadap kesalahan anak dengan cara fisik dilihat dari R mencubit dan memukul, berikut kutipan wawancara :

*"dicubit tulah.."*(dicubitlah) **(IT1/W1/220)**

*"jarang dio tu, olehnyo dak ado waktu untuk ngontrol anak salah apo idakkan"* (tidak terlalu sering, karena tidak ada waktu untuk mengontrol anak salah atau tidak) **(IT1/W1/225-228)**

Berdasarkan ungkapan dari wawancara terhadap kedua subjek, sekaligus didukung oleh pernyataan dari informan tahu subjek S. Dapat disimpulkan bahwa kedua subjek dalam memberikan hukuman terhadap kesalahan

anak, dari subjek TS hanya memberikan hukuman melalui verbal sedangkan subjek R memberikan hukuman dengan cara fisik.

**c. Subjek 3 "Y" (Suami)**

Subjek Y menjelaskan bahwa ia lebih membiarkan anak untuk bisa sadar akan kesalahan yang dilakukan anak, ketika subjek sudah memberikan hukuman secara verbal, berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalau bapak marah dengan anak-anak ngomongi bae.."* (kalau bapak hanya melalui perkataan)  
**(S2Y/W2/109-110)**

**d. Subjek 4 "E" (Istri)**

Subjek E menjelaskan bahwa ia ketika anak melakukan kesalahan, sering memberikan hukuman dengan cara verbal maupun fisik, berikut kutipan wawancaranya:

*"Kadang cubit kadang ngoceh.."* (terkadang dicubit dan dioceh) **(S2E/W2/1109)**

*"Iyo kesel kadang tu aku cubit sampek dio nangis"*  
 (terkadang kesal hingga saya cubit sampai menangis)  
**(S2E/W2/1127-1128)**

Hal ini selaras dengan jawaban yang didapat peneliti dari informan tahu, LA menjelaskan bahwa dari kedua subjek berbeda dalam memberikan hukuman terhadap anak. Dimana subjek Y ketika anak melakukan kesalahan tidak memberikan hukuman cukup dengan mengingatkan anak dengan cara verbal, dan memberikan kebebasan anak terserah untuk mau dan tidak dalam mengikuti

perkataannya. Sedangkan subjek R saat anak melakukan kesalahan subjek memberikan hukuman verbal maupun fisik, dilihat dari subjek R mencubit anak, berikut kutipan wawancaranya:

*"Mudah marah galak pakpok-pakpok, uyy kau neh susah beranak.."* (mudah marah suka memukul, kata saya kamu nanti susah punya anak) **(IT2/W1/289-291)**

*"Idakk sabar kalo ayahnya idak pamarah kayak ibunya"* (ayahnya sabar tidak seperti ibunya) **(IT2/W1/316-318)**

Berdasarkan uraian di atas dari ungkapan kedua subjek, sekaligus didukung oleh pernyataan informan tahu subjek LA. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek mempunyai cara tersendiri dalam memberikan perlakuan terhadap kesalahan yang dilakukan anak, subjek Y hanya dengan cara verbal sedangkan E dengan cara verbal dan fisik untuk memberikan hukuman dari kesalahan yang dilakukan anak.

### **TEMA 8: Pola Asuh Permisif**

Dalam tema ke-8 terdapat pola asuh permisif yang diberikan orang tua terhadap anaknya, dimana orang tua tidak memperdulikan apa yang dilakukan oleh anak. Artinya orang tua tidak memberikan aturan, orang tua bersikap bebas dan longgar, orang tua kurang mengontrol yang dilakukan anak, orang tua tidak pernah menghukum, serta orang tua tidak memberikan pujian/apresiasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kedua pasangan suami istri, terdapat beberapa orang tua memberikan pola

asuh permisif terhadap anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

**a. Subjek 1 "TS" (Suami)**

Subjek TS menjelaskan bahwa tidak ada batasan-batasan yang dilakukan subjek terhadap anak. Membiarkannya untuk melakukan apapun karena subjek menganggap bahwa anak tidak harus diperlakukan dengan sebuah paksaan, tergantung dengan apa yang dilakukan subjek dan masih mempertimbangkan apa yang dilakukan anak, berikut kutipan wawancaranya:

*"Idak do aku batasi"* (tidak saya batasi)  
**(S1TS/W1/497)**

*"Kalau bapak dibebaskan, kalo ibuknyo idak agek dio kemano-mano ibuk jago warung agek hilangkan, mano waktu aku ini cuman malam jugokan, siang banyak ibuknyo yang mengatur masalah anak"* (kalau bapak dibebaskan, ibunya tidak pergi kemana-mana hanya menjaga warung, jadi waktu saya dirumah cuman malam hari, siang banyak ibunya yang mengatur masalah anak) **(S1TS/W1/1277-1285)**

Hal ini selaras dengan jawaban yang didapat peneliti dari informan tahu subjek S. S menjelaskan bahwa subjek TS memberikan kebebasam ketika anak melakukan sesuatu. Dalam hal melakukan tersebut karena subjek TS sibuk untu bekerja dan hanya mempunyai waktu sedikit untuk keluarga. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Sibuk terus begawe, berangkat siang balek malam"*  
 (sibuk bekerja terus, berangkat siang pulang malam)  
**(S1TS/1154-1155)**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua subjek, sekaligus didukung oleh informan tahu subjek S. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek TS memberikan kebebasan terhadap perilaku anak, karena subjek sibuk berkja berangkat pagi pulang malam.

**b. Subjek 4 "Y" (Suami)**

Subjek Y menjelaskan bahwa ia tidak memberikan batasan terhadap perilaku yang dilakukan anak, subjek mempertimbangkan apa yang dilakukan anak. Subjek Y mengatakan bahwa hanya istrinya yang memberikan larangan terhadap anaknya untuk melakukan sesuatu seperti memainkan Hp. berikut kutipan wawancaranya:

*"Ibuknyo tulah yang galak marahi kalo aku mah idak pulo nak marah-marahinyo main hp, biarlah dio nak main hp apo kayak mano, yang penting dio diem bae"*  
(Ibunya yang suka marah, kalau saya tidak marah saat anak main hp yang penting dia diam)  
**(S2Y/W2/902-908)**

*"Kalo dibatasi itu idak tergantung anak tulah apo yang dilakukannyo.."* (kalau dibatasi itu tidak, tergantung dengan yang dilakukannya)**(S2Y/W3/34-36)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak memberikan batasan apa yang dilakukan oleh anaknya, tergantung dengan apa yang dilakukan anaknya. Dilihat dari subjek yang tidak memperdulikan jika anak subjek memainkan Hp.

## **TEMA 9: Pola Asuh Demokratis**

Dalam tema ke-9 terdapat pola asuh demokratis yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Artinya orang tua berhak penentu aturan, orang tua memberikan kasih sayang/kehangatan, orang tua berhak mendidik keras perihal kedisiplinan, dan orang tua memberikan pujian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kedua subjek terdapat beberapa pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

### **1. Batasan-batasan yang diberikan subjek terhadap anak**

#### **a. Subjek 1 "R" (Istri)**

Subjek R menjelaskan bahwa terdapat batasan-batasan tertentu tentang apa yang harus yang dilakukan oleh anak dalam melakukan aktivitas. Batasan yang dilakukan subjek terhadap anak tentunya dalam memberikan hp pada waktu tertentu. Tidak hanya itu saja subjek R juga memperhatikan asupan makanan yang diinginkan oleh anaknya, dan sampai kepada waktu tidur anak pada malam hari, berikut kutipan wawancaranya:

*"Iyo sih kemaren dio sudah idak main hp lagi, palingan seminggu sekali"* (kemarin sempat tidak memainkan hp lagi, palingan sekali dalam seminggu)  
**(S1Y/W1/920-922)**

*"biasa nonton kian santang harus teduk.....Makan selera dio, kalo yang pasti pagi sarapan"* (Habis menonton film Kian Santang harus tidur dan setiap pagi harus sarapan)  
**(S1R/W2/215-224)**

*"Palingan makannyo yo, misalnyo dio nak makan mie, nah agek siang nak mintak lagi makan itukan, palingan aku usahakan untuk kurangi"* (Jika sudah memakan mie, untukselanjutnya tidak boleh lagi)  
**(S1R/W4/52-58)**

Hal ini selaras dengan jawaban yang didapat peneliti dari informan tahu, S menjelaskan bahwa subjek R lebih banyak memberikan batasan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, dilihat dari memberikan Hp dalam waktu tertentu, mengatur makanan yang dimakan anak, berikut kutipan wawancaranya:

*"ayuk aku nilah galak ngelarang yang dilakukan Rizky"* (kakak saya suka melarang yang dilakukan Rizky)  
**(IT1/W1/194-195)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan subjek R, sekaligus didukung oleh pernyataan informan tahu subjek S. Dapat disimpulkan bahwa subjek memberikan batasan terhadap perilaku tertentu yang dilakukan oleh anaknya. Dilihat dari perilaku subjek dalam memberikan batasan terhadap anak dalam memainkan hp, asupan makanan anak, hingga tidur anak.

#### **b. Subjek 4 "E" (Istri)**

Subjek E menjelaskan bahwa ia memberikan batasan-batasan terhadap anak. Batasan yang diberikan subjek mulai dari anak memainkan hp, memberikan pengawasan ketika bergaul dan bermain, hingga sampai waktu yang ditentukan untuk anak bermain, berikut kutipan wawancaranya:

*"..dibatasi kalo misalnya dio jahil samo diokan, nah agek aku ingeti jangan main dengan kawan yang itu"* (dibatasi misalnya dia jahil sama anak, nanti saya ingatkan jangan main sama teman itu lagi)  
**(S2E/W2/163-168)**

*"...Kadang tu rumah aku gembok aku kunci, terus aku ngomong "kagek dek" main tu jam 4 sore, kalo pagi-pagi main sampek jam 10.."* (terkadang rumah saya gembok kunci, terus sata bilang "nanti mainnya tunggu jam 4 sore, sekarang masih pagi jam 10)  
**(S2E/W2/265-288)**

*"Nah iyo, kalo malam idak nian aku enjukkan hp mbak, bapaknyo tulah yang galak ngasih tu"* (kala malam saya tidak memberikan hp, ayahnya yang suka memberikannya) **(S2E/W2/820-824)**

Hal ini selaras dengan jawaban yang didapat peneliti dari informan tahu, LA menjelaskan bahwa subjek E lebih banyak memberikan batasan terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, dilihat dari subjek E memberikan waktu tertentu untuk anak memainkan Hp, mengatur tidurnya dan waktu bermain anak, berikut kutipan wawancaranya:

*"...cak emaknyo pamarah dio tu, apo-apo dak boleh, mangkonyo sering aku marahi dio"* (Ibunya suka marah apa-apa tidak boleh dilakukan)  
**(IT2/W1/1278-1782)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan subjek E sekaligus didukung oleh pernyataan informan tahu subjek LA. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek E memberikan batasan terhadap perilaku anaknya, dilihat dari cara subjek mengatur kegiatan yang dilakukan anak dari memainkan hp, berteman, hingga bermain.

## **2. Orang tua mempertimbangkan kehendak yang diinginkan anak**

### **a. Subjek 1 "TS" (Suami)**

Subjek TS menjelaskan bahwa ketika anak menginginkan sesuatu seperti mainan, maka ia akan mempertimbangkan terlebih dahulu untuk membelikannya. Tetapi ketika anak sudah menangis maka subjek akan membelikan mainan itu untuk anaknya, berikut kutipan wawancaranya:

*"Dipertimbangkan dulu mainannya mahal dak"* .  
(Dipertimbangkan dulu harga mainannya mahal atau tidak) **(S1TS/W1/635-636)**

### **b. Subjek 2 "R" (Istri)**

Subjek R menjelaskan bahwa ia sering mempertimbangkan terlebih dahulu ketika anak menginginkan sesuatu, dan cara subjek untuk mempertimbangkan sesuatu yang diinginkan anak. Seperti halnya ketika anaknya menginginkan mainan, maka subjek R untuk memberikan mainan tersebut membutuhkan waktu yang lama sehingga ia bisa memberikannya kepada anaknya, dan juga subjek akan melihat seberapa mahal mainan yang dibeli anaknya sehingga akan mengetahui apakah mampu untuk membelinya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Yah kalau cak itu sering, mainan itu kendaknyo, aduh pusing man nak mikirke dio beli mainan itu, nah seringlah pokoknyo, aku kasih kagek yo tunggu tanggal sekian kata ibuk"* (Kalau seperti itu sering, kalau dia menginginkan mainan pusing memikirkannya. Saya akan memberikannya tetapi tunggu tanggal tertentu) **(S1R/W3/144-150)**

*".....terus kato ibu masih lamo tahun depan masih lamo tanggalnyo, tunggu tahun baru tahun depan yah masih lamo"* (terus kata saya masih lama tunggu tahun depan, tahun baru yah) **(S1R/W3/185-190)**

Hal ini selaras dengan jawaban yang didapat peneliti dari informan tahu subjek S menjelaskan bahwa, dari kedua subjek memberikan pertimbangan ketika anak menginginkan sesuatu. Subjek TS dan subjek R ketika anak menginginkan mainan, maka kedua subjek mempertimbangkan apa yang diinginkan oleh anaknya tersebut hingga pada waktu tertentu agar mampu membelikannya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"idak pulo nak diturutinyo galo, tergantung jugo sih"* (tergantung tidak semuanya diikuti) **(IT1/W1/230-231)**

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua subjek, sekaligus didukung oleh informan tahu subjek S. Dapat disimpulkan bahwa subjek TS dan Subjek R akan mempertimbangkan dahulu ketika anak menginginkan sesuatu, dilihat dari cara subjek akan memberikan mainan tetapi membutuhkan waktu tertentu bahkan bisa waktu yang cukup lama.

### c. Subjek 3 "Y" (Suami)

Subjek Y menjelaskan bahwa ia akan mengikuti kehendak yang diinginkan oleh anaknya. Subjek Y mengatakan jika yang diinginkan anaknya tidak diwujudkan olehnya mungkin karena lupa. Alasan subjek untuk mengikuti kehendak yang diinginkan anaknya karena sang anak selalu memintanya terus-menerus. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Kadangan mintak belike roti bakar kadang telupo, dalam kayak itulah palingan, kalo nak main hpkan, cuman jingoki situasi kadang ak kasih-kasih bae"* (terkadang meminta belikan roti tapi lupa, hanya dalam hal itu saja. Kalau memainkan hp lihat situasi dan diberikan saja)**(S1Y/W2/1239-1244)**

*"Iyo jarang, baju dio biasonyo. Hobby baju kalo mainan kurang dio, kecuali kalo dulu jingok budak nak mainan beli mainan pulok, kalo dak dituruti dipintaknyo terus"* (tidak terlalu sering. Hobinya membeli baju kalau mainan kurang kecuali kita lihat dulu anak ingin beli mainan juga, kalau tidak diberikan akan di pinta terus menerus)  
**(S1Y/W2/1249-1255)**

### d. Subjek 4 "E" (Istri)

Subjek E menjelaskan bahwa ia akan mempertimbangkan terdahulu terhadap perilaku yang dilakukan oleh anaknya. Seperti halnya ketika anak menginginkan untuk membeli sesuatu makan subjek E akan mempertibangkan untuk memberikannya. Lalu subjek akan mempertimbangkan ketika anak ingin bermain

walaupun itu kehendak yang diinginkan anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Iyo kadang kito bujuk-bujuk lamo nian bujuknyo tu, kagek aku ngomong "besok kito beli lagi yo, duitnyo habis" lamo nian, dio neh biso dirayu—rayu idak sesuai dengan sekendak dio idak, misalno nak ngajak main hujan-hujanankan, nah kan hujan, dio masih nak main, terus aku tarik dio ku gendong, masih nak keluar uji aku, ini hujan, terus ujinyo "idak ampun bu emma". Idak ujinyokan."*

(Terkadang kita merayunya butuh waktu yang lama, hingga saya mengingatkan untuk "besok saja membelinya duit sudah habis" lalu ketika ia mengajak untuk main hujan-hujan, dan melarangnya. Maka saya akan menariknya sambil menggendongnya masuk ke dalam rumah)

**(S1E/W1/702-710)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kedua subjek, maka dapat disimpulkan bahwa subjek Y akan mengikuti keinginan yang diinginkan oleh anaknya, karena subjek Y mengatakan jika hal tersebut tidak diikuti maka sang anak akan menyakannya terus menerus. Sedangkan subjek E akan mempertimbangkan dahulu apa yang diinginkan oleh anaknya, jika anak terus-menerus memaksa subjek tetap tidak akan memenuhi kemauan anaknya.

### **3. Memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan**

#### **a. Subjek 1 "TS" (Suami)**

Subjek TS menjelaskan bahwa ia memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan apa yang benar dan salah dalam perilaku anak. Saat anaknya ingin memukul ibunya, serta memainkan hp terlalu lama hingga masalah perteman yang dilakukan oleh anak, subjek TS mengingatkan kesalahan yang diberikan oleh anak dengan memberikan penjelasan terhadap kesalahan tersebut. Berikut kutipan wawancaranya:

*"dio samo ibunya nak gebuk, aku enjuk tahu kalo itu salah dak boleh samo wong tuo cak itu"* (Kalau ia memukul ibunya, saya kasih tahu, kita tidak boleh seperti itu dengan orang tua) **(S1TS/W1/667-670)**

*"kalo misal main hp lamo ku dipinta dak boleh lamo-lamo, agek matonyo sakit dan rusak"* (Kalau memainkan hp terlalu lama, saya mengambil hpnya karena tidak boleh lama, nanti matanya sakit dan rusak) **(S1TS/W1/700-703)**

*"kalo salah minta maaf, cara dio bekawanlah, kalau pegi ngajari diajari harus bekawanan jangan bebala"* (Kalau salah minta maaf dan berteman jangan suka bertengkar) **(S1TS/W1/1063-1068)**

#### **b. Subjek 2 "R" (Istri)**

Subjek R menjelaskan bahwa subjek ketika anak melakukan kesalahan terhadap perilakunya, saat anak mengganggu subjek dalam memasak anaknya melakukan

kesalahan sehingga menjelaskan kesalahan yang dilakukan anak, berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalo kito masak nak melok ongseng-ongseng kagek keno tangannyo, malah idak jadi sekolah sudah sini dak usah-usah"* (Kalau kita memasak ia mau ikut untuk ongseng-ongseng padahal sudah saya ingatkan nanti tangannya terluka dan tidak bisa sekolah) **(S1R/W3/461-464)**

Hal ini selaras dengan jawaban yang didapat peneliti dari informan tahu, S menjelaskan bahwa dari kedua subjek memberikan penjelasan dalam kesalahan yang dilakukan anak. Subjek TS dan subjek R menjelaskan apa yang benar dan salah dari perilaku anak, dimana TS memberikan penjelasan ketika melakukan kesalahan pada orang tua dan subjek R menjelaskan kesalahan anak dilihat dari saat anak membantunya dalam memasak, berikut kutipan wawancara :

*"yo diingetkenyo kalo anak mereka salah, apo yang benernyo kayak manokan, yo namonyo anakkan pastilah itu mbak"* (Mereka mengingatkan kalau anak salah, apa yang benar namanya anak pasti itu mbak) **(IT1/W1/211-215)**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kedua subjek, sekaligus didukung oleh pernyataan informan tahu subjek S. Maka dapat disimpulkan bahwa subjek TS dan subjek R memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan dengan cara mereka masing-masing, dilihat dari cara masing-masing subjek tegas dalam memberikan penjelasan.

### c. Subjek 3 "Y" (Suami)

Subjek Y menjelaskan bahwa ia mengingatkan dan memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan. Subjek Y menjelaskan ketika anak suka memanjat dan ia menjelaskan yang dilakukannya tersebut berbahaya, cara subjek memberikan penjelasan dengan cara mencolek anak sambil berkata meskipun ia tidak bisa mendengar, berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalo Bayu galak manjat-manjat kito omongi bahwa yang dilakukannyo itu salah, dan agek bakal nyampakkan, nah biso bahayo, tapi dio kan dak denger palingan disenggol bae sambil ngomong jangan dan isyarat makek tangan"*. (Kalau Bayu suka memanjat kita beritahu bahwa yang dilakukannya salah, dan bisa berbahaya lalu terjatuh, tapi dia tidak bisa mendengar mengingatkannya dengan cara mencoleknya sambil berbicara tetapi jangan memakai bahasa isyarat) **(S2Y/W2/153-165)**

### d. Subjek 4 "E" (Istri)

Subjek E menjelaskan bahwa ia ketika anak melakukan kesalahan memberikan penjelasan terhadap perbuatan yang dilakukan, berikut kutipan wawancaranya:

*"Itulah yang gojek tadikan mbak, "jangan lagi dek yo, pesen-pesen ini, picit ini dak boleh, agek kito dimarahi mamangnyo ibu cubit-cubit dio"* (masalah dia memesan gojek mbak "jangan lagi yah adek, pesan-pesan nanti mamangnya marah, ibu cubit-cubit lalu dia diam) **(S2E/W2/829-835)**

*"Kadang balek sekolahkan baju belanburan dio tu, terus uji aku "Bayuuuuu bajuuu", nah "lupo" ujinyo*

*dibenerinyo, tiap hari kayak itu. Tersu cuci tangan pakek sabun, ini dicelupnyo bae, dak boleh dicelup bae, nah disabun nah. Sudah bersih baru disiram. Nah "sudah" ujinyokan. Terus aku suruh ulang lagi, marah dio kalo disuruh ulang lagi"* (saya mengingatkan kalau pulang sekolah bajunya letakkan dengan benar, lalu mencuci tangan memakai sabun, jangan sembarangan mencuci tangan harus benar) **(S2E/W2/1089-1106)**

*"Nah aku jelaskan ini sepatu cewekkan, makek sepatu kayak ini baju kayak in, pakek sepatu betali nah bagus"* (saya jelaskan ini sepatu cewek, kalau cowok memakai sepatu ada talinya) **(S2E/W2/1579-1185)**

*"...kawan galo, kalo disekolah dak boleh musuh-musuhan, dak boleh merengut-merengutan samo kawan, awas e dak usah sekolah kito"* (semuanya berteman disekolah, jangan bermusuhan tidak boleh cemberut-cemberut dengan teman, awas nanti tidak boleh sekolah lagi) **(S2E/W2/1559-1566)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kedua subjek, maka dapat disimpulkan bahwa subjek Y memberikan penjelasan terhadap kesalahan yang dilakukan anak, dilihat dari subjek mengingatkan anak saat suka memanjat dan jika tidak diingatkan anak akan terjatuh lalu terluka. Sama halnya yang dilakukan oleh subjek E memberikan penjelasan saat anak melakukan kesalahan dilihat dari kesalahan anak saat memesan gojek dan suka memakai barang perempuan.

#### **4. Pujian yang sering diberikan subjek terhadap anak**

##### **a. Subjek 1 "TS" (Suami)**

Subjek TS menjelaskan bahwa ia dalam memberikan pujian terhadap anak dengan cara memberikan jempol karena hal tersebut merupakan yang diharapkan oleh anak, berikut kutipan wawancaranya:

*"Palingan jempol itulah pujian"* (Hanya jempol pujiannya) **(S1TS/W1/586-587)**

##### **b. Subjek 2 "R" (Istri)**

Subjek R menjelaskan bahwa ia dalam memberikan pujian terhadap anak dengan cara berkata "Horeee" dan memberikan jempol pada anak, karena bagi anaknya itu adalah hal yang diharapkan serta di anggap bagus, berikut kutipan wawancara R:

*"Jempol sih biasanya, biasanya horeeee kayak itu sih"*  
(Biasanya jempol bisa juga bilang hore)  
**(S1R/W4/743-745)**

Hal ini selaras dengan jawaban informan tahu, S menjelaskan bahwa dalam memberikan pujian yang dilakukan oleh subjek TS dan R dilihat dari subjek memberikan jempol tangan, berikut kutipan wawancaranya:

*"biasanya anaknya suka diberikan jempol"* (Biasanya anaknya suka diberikan pujian jempol)  
**(IT1/W1/170-171)**

Berdasarkan uraian wawancara dari kedua subjek sekaligus didukung oleh informan tahu subjek S. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pujian

terhadap subjek TS dan subjek R dengan memberikan jempol, karena hal tersebut yang diharapkan oleh anak subjek.

**c. Subjek 3 "Y" (Suami)**

Subjek Y menjelaskan bahwa tidak ada pujian yang lain yang ia berikan pada anak selain memberikan jempol, karena menurut anaknya hal tersebut sudah di anggap bagus, berikut kutipan wawancaranya:

*"...palingan yah jempol-jempol bae sudah kalo dio jingoke sesuatukan, kalo lah diberikan pujian kayak itu sudah berenti dio kalo tando sip, kalo kito ngomong bagus-bagus sudah dio"* (Jempol yang sering diperlihatkan, karena pujian yang seperti itu sudah dianggap bagus baginya) **(S2Y/W2/1610-1616)**

**d. Subjek 4 "E" (Istri)**

Menjelaskan E menjelaskan bahwa ia memberikan pujian terhadap anak dengan cara mengelus-elus kepala dan memberikan jempol terhadap anak, berikut kutipan wawancaranya:

*"Jempol-jempol tulah dio neh, kadang di gosoki palak"* (jempol yang diberikan, terkadang kepalanya di elus-elus) **(S2E/W2/1238-1240)**

Hal ini selaras dengan jawaban informan tahu, LA menjelaskan bahwa dalam memberikan pujian yang dilakukan oleh subjek Y dan E dilihat dari subjek dengan memberikan jempol tangan, berikut kutipan wawancaranya:

*"Iyoo "baguss (jempol)". Kalo jempol bawah marah dio"* (iya bagus sambil memberikan jempol. Jempolnya ke bahwa dia marah) **(IT2/W1/1138-1140)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh kedua subjek, sekaligus didukung oleh informan tahu subjek LA. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan pujian terhadap subjek Y dan subjek E memberikan jempol, karena hal tersebut yang diharapkan oleh anak mereka.

## **5. Perhatian yang diberikan subjek terhadap anak**

### **a. Subjek 2 "R" (Istri)**

Subjek R menjelaskan bahwa ia akan selalu melakukan usaha yang terbaik untuk anaknya, seperti; memikirkan masa depan yang baik untuk anak, sehingga ia mulai menyisihkan sedikit uang dan ditabungnya. R juga memberikan perhatian dengan cara mengadakan perayaan di setiap ulang tahun anak bersama keluarga, memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan sesuatu, mendampingi ketika anak belajar, dan menjaga kesehatan anak, berikut kutipan wawancaranya:

*"Pokoknyokan yang berhubungan dengan anak pasti diusahakan, dan dilakukan"* (pokoknya yang berhubungan dengan anak pasti diusahakan) **(S1R/W1/321-324)**

*"...kalau aku punyo sedikit siso uang, maksudnya itu ditabung bae, kalau biso untuk masa depan budak nehkan"* (kalau punya sedikit sisa uang akan ditabung untuk masa depan anak) **(S1R/W1/445-449)**

*"Biasanyo kesehatannyo selalu dijingokkan, sudah tu setiap ulang tahun kito rayoke, berikan apo kayak itu"*  
 (biasanya kesehatannya selalu diperhatikan dan setiap ulang tahun diberikan perayaan atau sesuatu)  
**(S1R/W4/592-608)**

*"..kalau buat Prkan dio sudah dirumahan, palingan tinggal kito jingok baekan, misalnyokan "dek ini salah" kito kasih tahukan hitung lagi coba, "ohh iyo"ujinyokan".* (kalau buat pr dia selalu dirumah, hanya kita lihat apakah masih ada yang salah, jika ada kita bantu untuk memperbaikinya)  
**(S1R/W4/636-643)**

Hal ini selaras dengan ungkapan yang diberikan oleh informan tahu, S menjelaskan bahwa subjek TS sedikit mempunyai waktu dirumah karena sibuk dalam bekerja, sedangkan R mempunyai luang waktu yang banyak untuk memberikan perhatian terhadap anak. Dimana R akan melakukan apapun untuk anak, mengingatkan dalam belajar serta menemani, dan menjaga kesehatan anak. Berikut kutipan wawancaranya:

*"ayuk aku perhatian samo anaknyo, apo be dituruti olehnyo asal dio mampu untuk ngelakukenyoe bae"*  
 (kakak saya perhatian dengan anaknya, apapun diikuti asal ia mampu untuk melakukannya)  
**(IT1/W1/160-162)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek R, sekaligus didukung oleh informan tahu subjek S. Maka dapat disimpulkan bahwa, subjek R mempunyai waktu yang banyak terhadap anaknya,

sehingga ia dapat memberikan perhatian. Dilihat dari subjek merayakan perayaan ulang tahun terhadap anak, memperhatikan tugas sekolah anak, serta akan melakukan apapun untuk anak.

**b. Subjek 3 "Y" (Suami)**

Subjek Y menjelaskan bahwa ia memberikan perhatian terhadap makanan apa saja yang ingin dimakan oleh anak serta memberikan sedikit pengawasan ketika anak melakukan aktivitas. Karena ia hanya ada waktu sedikit akibat Y sibuk bekerja diluar dan jika bekerja pagi makan ia pulang malam begitupun sebaliknya, berikut kutipan wawancaranya:

*"Kadang pakso sih, palingan di enjuki hp dio tu, sambil dio ngasih makan itu be nak disuapi"*  
(Terkadang memaksa makan, dengan memberikan hp sambil disuapi) **(S2Y/W2/1033-1036)**

*"Aku kadang sosis itu dek bukannya apoe, aku 40 ribulah isinyo 40 sosis yang panjang itu, nah kadangkana nah besok masuk pagikan aku belike sorenyo aku belike sebungkus, kadang bagi dua dengan kakakny"* (terkadang saya membelikannya sosis panjang harga 40 ribu, agar dia mau makan, terkadang bagi dua dengan kakaknya)  
**(S2Y/W2/1144-1121)**

*"Yah harus diawasi kalo dak diawasi dio biso ini, biso pegi jauh, tambah lagi diawasikan"* **(S2Y/W3/73)**

### c. Subjek 4 "E" (Istri)

Subjek E menjelaskan bahwa ia memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, khususnya memaksa anak untuk ingin makan, karena soal makanan anaknya selalu pilih-pilih dan banyak yang tidak mau untuk dimakannya. E juga mengingatkan anak untuk sholat, selalu memberikan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan anak, mengingatkan anak untuk mengerjakan Pr, berikut kutipan wawancaranya:

*"Kalau makan nasi tu ku pakso e, apo sesendok uji wong tu e, kalau nasi sudah dalam perut kan aman"*  
(Makan dipaksa walaupun hanya sesendok yang penting perutnya aman) **(S2E/W2/55-56)**

*"Iyo kadang uji kito "sholatlah"...Masih diawasi kalo dio main mbak...Dak usah nak sejam, kadang 10 menit be lah nak dijingoki mbak. Kadang tu kemanolah lemaklah dirumah"* (Mengingat sholat, bermain masih tetap diawasi, tidak perlu beberapa jam 10 menitpun langsung dicari) **S2E/W2/248-276)**

*"didampingi buat kalo dio ngerjoke tugas"*  
(Mendampingi anak membuat tugas)**(S2E/W2/348)**

Hal ini selaras dengan jawaban informan tahu subjek LA menyatakan bahwa subjek Y meskipun sibuk dalam bekerja tetap memberikan perhatian terhadap anaknya dalam hal tertentu apa yang bisa ia berikan asal mudah untuk melakukannya, dilihat dari perilaku subjek Y membelikan makanan yang disukai anak karena anaknya sulit untuk ingin makan. Sedangkan subjek E selalu

memberikan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Dilihat dari subjek memberikan makan terhadap ada, memperhatikan sekolah anak, serta mengingatkan dalam sholat. Berikut kutipan wawancaranya:

*"bapaknyo nih, lemak dio kadang dek belikenyo makanan banyak untuk ni bayu, apolagikan dio susah makannyo, kalo balek begawe dibelikenyo, ibuknyo jugo kek itu kadangan ye apo dilakukan anaknyo tu diawasi galo, tapi dio neh pamarah wongnyo"*  
 (Bapaknya suka membelikan Bayu makanan banyak karena ia sulit untuk mau makan, pulang kerja dibelikan makanan. Ibunya juga apapun yang dilakukan anaknya diawasi, tetapi suka marah)  
**(IT2/W1/1241-1250)**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kedua subjek, sekaligus didukung oleh informan tahu subjek LA. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan perhatian kedua subjek yaitu subjek Y dan subjek E, dimana perhatian yang diberikan hampir sama yang membedakannya adalah pekerjaan yang dilakukan masing-masing subjek.

#### **4.4 Pembahasan**

Peneliti ini membahas tentang pola asuh orang tua terhadap anak tunarungu yang bersekolah di SLB-B Negeri Pembina Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anak tunarungu. Adapun dalam penelitian ini merupakan dua pasang suami istri yang mempunyai anak tunarungu, sama-sama mempunyai anak berjenis kelamin laki-laki yang memiliki keterbatasan mendengar

(tunarungu). Dua pasang subjek suami istri terdiri dari, pasangan suami istri TS dan R, serta pasangan suami istri Y dan E. Dari kedua subjek mempunyai satu masing-masing informan tahu disetiap pasangan suami istri berinisial S dan LA.

Keempat subjek dan dua informan tahu bertempat tinggal di kota Palembang, subjek pasangan pertama berinisial TS , R dan informan tahu S tinggal di Talang Kelapa sedangkan subjek Y dan subjek bertempat tinggal di Perumnas, subjek LA bertempat tinggal di Talang Betutu. Saat ini TS laki-laki yang berusia 31 tahun, anak bungsu dari tiga saudara. Semua saudara TS berjenis perempuan semua, tetapi ada satu saudara perempuan TS yang sudah meninggal dunia. TS merupakan alumni sekolah dari SD Karang Anyar dik kota Madya Ilir Barat, SMP Talang Kelapa, dan SMA Bakti 8. Saat ini TS sudah berstatus menikah dan mempunyai satu anak laki-laki, lalu memiliki usaha sendiri dibidang pembuatan bibit karet dan sawit.

Lalu subjek R kelahiran 8 Desember 1994, yang merupakan istri dari TS. R anak pertama dari tiga saudara yang mempunyai satu saudara perempuan dan satu saudara laki-laki. R merupakan alumni dari SD 3 dan SMP Negeri 1 Talang Kelapa. Saat ini R sudah berstatus menikah yang mempunyai satu anak laki-laki, dalam kehidupan sehari-hari R menjadi ibu rumah tangga dengan mempunyai warung kecil di rumahnya. Begitupun dengan subjek S perempuan berusia 18 tahun yang merupakan sepupu dari subjek R. R anak pertama dari dua saudara, yang mempunyai satu saudara laki-laki. Subjek S alumni dari sekolah SD Negeri 1 Talang Kelapa, SMP Negeri 1 Talang kelapa dan SMA Negeri 1 Talang Kelapa. Setelah

subjek S lulus dari sekolah menengah atas, dalam kegiatan sehari-hari subjek mengikuti pelatihan di JASDAM Km.9 Sukarame untuk mengikuti tes seleksi kepolisian.

Subjek pasangan yang kedua berinisial subjek Y dan E bertempat tinggal di Palembang tepatnya di Perumnas, sedangkan informan tahu subjek LA bertempat tinggal di Talang Betutu. Subjek Y laki-laki berusia 48 tahun asli dari Jawa Tengah dan sudah menetap di Perumnas sejak tahun 2007. Y merupakan alumni dari TK Persite, SD Negeri 6 dan SMA Karya Sejati. Saat ini Y sudah berstatus menikah sejak tahun 2002 dan sekarang sudah mempunyai dua orang anak laki-laki, pekerjaan Y dalam kesehariannya menjadi Satpam di Km.12. lalu subjek E perempuan berusia 44 tahun yang merupakan istri dari Y, E alumni dari sekolah SD Talang Betutu, SMP 14 dan SMA bersekolah di Sukajadi. E berasal dari asli OKI dan saat ini sudah berstatus menikah sejak 18 tahun lalu yang mempunyai dua orang anak laki-laki, dalam kehidupan sehari-hari E menjual sembako di rumahnya. Sedangkan informan tahu subjek LA perempuan berusia 76 tahun yang merupakan ibu kandung dari E, LA wanita janda ditinggal suami sejak 10 tahun lalu, yang mempunyai tujuh orang anak, satu perempuan dan tujuh laki-laki. Subjek LA bertempat tinggal di Talang Betutu, tetapi dalam waktu beberapa hari terkadang LA tinggal di rumah anaknya untuk membantu pekerjaan rumah seperti memasak dan menjaga warung.

Semua subjek memberikan pola asuh terhadap anaknya yang memiliki keterbatasan dalam mendengar (tunarungu). Disebut tunarungu karena anak tidak dapat mendengar dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik anak tunarungu tidak

berbeda dengan anak pada umumnya, sebab orang-orang akan mengetahui bahwa anak penyandang tunarungu pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang jelas atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat (Atmaja, 2017).

Menurut Atmaja (2017) faktor yang mempengaruhi anak tunarungu di karena oleh faktor dalam diri anak dan faktor dari luar diri anak. Faktor dalam diri anak disebabkan oleh faktor keturunan, ibu yang sedang mengandung lalu menderita penyakit campak (*Rubela*), dan ibu yang mengandung mengalami keracunan darah atau *Toxaminia*. Sedangkan faktor dari luar diri anak disebabkan oleh anak mengalami infeksi saat dilahirkan atau kelahiran, akibat penyakit radang selaput otak (*meningitis*), atau bahkan penyakit lainnya seperti kecelakaan yang menyebabkan kerusakan alat pendengaran.

Dalam hal ini pola asuh berperan baik dalam memberikan pengasuhan terhadap anak yang mempunyai keterbatasan mendengar. Dimana sikap orang tua mempengaruhi cara mereka dalam memperlakukan anak, dalam perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya anak mempengaruhi sikap anak terhadap mereka. Pada dasarnya sikap orang tua dan anak tergantung sikap orang tua. Jika sikap orang tua menguntungkan maka hubungan orang tua dan anak akan jauh lebih baik begitupun sebaliknya (Hurlock, 1978).

Memilih dan menerapkan pola pengasuhan (*parenting style*) adalah penting untuk dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan kepribadian diri anak dalam keluarga. Tiap keluarga memiliki hak untuk memilih dan

menggunakan pola asuh yang berbeda dengan keluarga lainnya. Masing-masing dapat memilih jenis pola asuh tersendiri (Dariyo, 2007). Pola asuh yang diberikan biasanya terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis (Hurlock, 1978).

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang dilakukan untuk mengetahui pola asuh yang diberikan oleh orang tua terdiri dari subjek berinisial TS, R, Y, dan E. Dilihat dari melalui beberapa hal yang berkaitan dengan tema-tema yang digambarkan dalam pola asuh orang tua. Adapun tema-tema tersebut akan dibahas secara sistematis sebagai berikut:

Pada tema kedua, menjelaskan riwayat kelahiran dari anak subjek yang memiliki keterbatasan dalam mendengar. Subjek pasangan pertama berinisial TS dan R menjelaskan bahwa saat proses kelahiran anaknya dilakukan dengan cara proses kelahiran normal. Hal ini selaras dengan informan tahu subjek S yang merupakan sepupu subjek TS, menyatakan bahwa R dalam melakukan proses kelahiran terhadap anaknya dilakukan secara normal. Begitupun juga dengan subjek pasangan kedua berinisial subjek Y dan E, saat proses melahirkan dilakukan secara normal, hal ini selaras dengan pernyataan informan tahu subjek LA yang merupakan ibu dari subjek E. Subjek LA menyatakan bahwa anaknya melahirnya secara normal. Sejalan dengan ungkapan diatas dengan pendapat Mochtar mengatakan bahwa persalinan adalah proses pengeluaran janin yang telah cukup bulan atau dapat hidup diluar kandungan melalui jalan lahir atau bukan jalan lahir, dengan bantuan atau tanpa bantuan (dengan kekuasaan sendiri) (Liyod, 2017). Menurut WHO persalinan normal adalah persalinan

secara spontan, beresiko pada awal persalinan, dan tetap demikian selama proses persalinan. Bayi dilahirkan secara spontan dalam presentasi belakang kepada pada usia kehamilan antara 37 minggu sampai dengan 24 minggu lengkap. Setelah persalinan ibu maupun bayi berada dalam kondisi sehat (Liyod, 2017). Bayi akan memiliki paru-paru lebih kuat karena saat lahir melewati vagina dimana terjadi proses pengangkutan oksigen ke jaringan tubuh bayi. Oleh karena itu bayi yang dilahirkan melalui proses normal memiliki resiko gangguan yang lebih rendah, bayi lahir secara normal akan memiliki daya juang yang lebih tinggi karena sudah pernah berjuang untuk lahir dari rahim ibunya (Lammarisi, 2019).

Pada tema ketiga, penyebab tunarungu pada anak subjek. Dari dua pasang suami istri tersebut memiliki penyebab tunarungu sama yang terjadi terhadap anaknya. Dimana ungkapan subjek pasangan pertama dari TS dan R, dengan pasangan kedua dari Y dan E bahwasannya penyebab dari anak mereka mengalami penyakit tunarungu disebabkan oleh penyakit campak (*Rubela*) ketika anak masih berada dalam kandungan. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Somantri (2018) mengatakan bahwa faktor penyebab tunarungu karena faktor saat anak sebelum dilahirkan, pada poin kedua karena penyakit sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *Rubella*, *moribili*, dan lain-lain.

Pada tema keempat, hubungan suami istri ketika mempunyai anak tunarungu. Dari dua pasangan suami istri

tersebut mempunyai hubungan yang baik meskipun sudah mempunyai anak keterbatasan dalam mendengar. Dimana ungkapan subjek pasangan pertama dari TS dan R, subjek TS menjelaskan bahwa tidak ada perubahan sikap sama sekali terhadap istri ketika memiliki anak yang keterbatasan dalam mendengar, TS mengingatkan untuk selalu sabar dan menerima kenyataan. Begitupun dengan ungkapan yang disampaikan oleh R bahwa tidak ada perubahan dalam hubungan suami istri mereka, R merasa bahwa TS selalu memberikan semangat terhadap dirinya agar mampu membimbing anak tanpa ada penyesalan dimasa lalu serta melihat ke masa depan. Hal ini selaras dengan ungkapan informan tahu, subjek S menjelaskan bahwa suami dari R yaitu TS selalu memberikan semangat ketika istrinya mengalami keterpurukan sehingga hubungan mereka tetap terjalin dengan baik.

Subjek pasangan kedua dari suami istri mengungkapkan bahwa antara subjek Y dan E, hubungan mereka tetap terjalin dengan baik. Subjek Y menjelaskan hubungan mereka alhamdulillah selalu baik karena dapat menerima keadaan yang terjadi pada anak mereka, begitupun dengan ungkapan yang disampaikan oleh subjek E menjelaskan bahwa semuanya baik-baik saja. Hal ini selaras dengan informan tahu dari subjek LA bahwa hubungan antara anak dan menantunya Y dan S tetap terjalin dengan baik serta saling mendukung. Sejalan dengan ungkapan pendapat dari Aizid (2018), menjelaskan pengertian nikah dalam islam, bahwa nikah memiliki arti menghimpun atau mengumpulkan. Pengertian pernikahan juga diatur dalam hukum positif dinegeri ini, yaitu pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, dalam UU itu

dijelaskan bahwa perkawinan (pernikahan) adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pendapat ahli fiqh dari Ramulya mendefinisikan pernikahan atau perkawinan menurut islam sebagai "suatu perjanjian yang suci yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, aman, tentram, dan bahagia (Aizid, 2018). dukungan suami dan pemberi perhatian akan membantu istri dalam mendapatkan kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang istri. Dengan perhatian suami membuat istri lebih yakin, bahwa ia tidak saja tepat menjadi istri, tetapi istri juga akan bahagia menjadi (calon) ibu bagi anaknya (Adhim, 2002).

Menurut Rodin dalam hal ini sangat diperlukan oleh setiap manusia dengan dukungan sosial. individu yang termasuk dalam memberikan dukungan sosial meliputi pasangan (suami/istri), orang tu, anak, sanak keluarga, teman dan lain-lain. Dukungan sosial terutama dalam konteks hubungan akrab atau kualitas hubungan perkawinan dan keluarga barangkali merupakan sumber dukungan yang paling penting (Setyawan, 2019). Menurut Gottlieb dukungan sosial adalah informasi verbal, dan non verbal, saran, bantuan nyata atau tingkah laku yang diberikan orang-orang yang akrab dengan subjek dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut dapat juga berupa kehadiran dan hal-hal dapat memberikan keuntungan

emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimannya. Dukungan suami merupakan faktor penting bagi wanita, kurangnya dukungan suami dapat membuat peran ibu tidak optimal. Hal ini karena beban ganda yang diembannya sehingga terlalu banyak yang masih harus dikerjakan sementara dirinya juga merasa lelah ketika sudah bekerja (Handayani, 2019) .

Pada tema kelima, respon keluarga terhadap anggotanya yang memiliki keterbatasan dalam mendengar. Dalam hal ini dari ungkapan kedua pasang suami istri, dari keluarga subjek pasangan pertama TS dan R menyatakan bahwa respon keluarga merek sangat baik, dimana pihak keluarga tidak mempersalahkan kondisi dari anggotanya yang mempunyai kekurangan dalam mendengar, hal ini selaras dengan ungkapan dari subjek S yang merupakan anggota keluarga yang dapat menerima keadaan anak dari TS dan R tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sama halnya yang terjadi dari respon keluarga yang diungkapkan oleh subjek pasangan kedua, subjek Y dan E menjelaskan pihak keluarga dapat menerima kondisi anaknya dengan baik. Hal ini selaras dengan ungkapan informan tahu subjek LA yang merupakan ibu dari subjek yang menjeskan bahwa terdapat anggota keluarga sendiri yang bersedia untuk merawat anaknya, jika subjek Y dan E tidak menerima kondisi anaknya. Sejalan dengan ungkapan Koerner dan Fitzpatrick keluarga berdasarkan definisi fungsional dimana keluarga didefinisikan berdasarkan dengan penekanan pada terpenuhnya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup keperawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini

memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga (Lestari, 2016). Menurut Fatmawati, anggota keluarga memandang bahwa anggota yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dimana dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya (Ayuni, 2020).

Pada tema keenam, subjek mengeluh kepada sang pencipta mengenai kondisi anaknya. Dari dua pasang suami istri, terdapat perbedaan pendapat yang diungkapkan oleh masing-masing subjek, subjek TS dan Y dapat menerima kondisi anaknya tanpa mengeluh kepada sang pencipta Allah SWT dengan menerima takdir yang sudah ada agar mampu menjalani hidup. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya." Surah Al-Baqarah ayat 286)

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dengan kata lain seseorang tidak dibebani melainkan sebatas kesanggupannya. Hal ini merupakan salah satu dari lemah lembut Allah SWT kepada makhluk-Nya dan kasih sayang-Nya kepada mereka, serta kebaikan-Nya kepada mereka .

Berbanding terbalik dengan ungkapan yang diberikan oleh istri atau ibu dari anak penyandang tunarungu, yang mengeluh kepada sang pencipta tentang kondisi anaknya.

Subjek R pernah menunjukkan rasa tidak bersyukur kepada nikmat Allah SWT yang telah memberikan anak yang mempunyai keterbatasan dalam mendengar. R mengeluh “mengapa ini bisa terjadi padahal ia mempunyai anak dari hasil hubungan suami istri yang sah, bukan dari hubungan dari luar nikah seperti orang-orang yang mempunyai anak baik-baik saja”. Pada subjek E sama halnya dengan subjek R yang mengeluh terhadap sang pencipta terhadap kondisi anaknya, ia mengeluh “mengapa Tuhan membuat anaknya mempunyai kondisi tidak bisa mendengar, dan kenapa tidak waktu masa kehamilan dari anak pertama dulu”. Tetapi setelah beberapa waktu subjek R dan subjek E dapat menerima kondisi anaknya yang mempunyai kekurangan dalam hal mendengar. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Al-Kahf ayat 46:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ

عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”

أَلدُّنْيَا الْحَيَاةِ زِينَةُ وَالْبَنُونَ أَمْالٌ

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia”

Allah SWT mengabarkan bahwa ia menjadikan harta dan anak-anak sebagai perhiasan kehidupan dunia. Perhiasan tersebut pasti akan habis dan sirna dalam waktu sekejap (Tafsir Ibnu Kasir). Hal ini seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
 الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
 وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

الْمَعَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: “ Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia, cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup didunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (Tafsir Ibnu Kasir). Firman Allah dalam surah At-Taghabun ayat 15 artinya yang berbunyi:

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobanmu (bagimu), dan disisi Allah pahala yang besar”.

Dengan kata lain, kembali kepada Allah dan memperbanyak beribadah kepada-Nya adalah lebih baik

bagi kalian daripada menyibukkan diri dengan anak-anak dan menghimpun harta.

وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Tetapi amal kebaikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Menurut Ibnu Abbas dan Sa’id bin Jubair mengatakan bahwa makna ayat diatas adalah sholat lima waktu (Tafsir Ibnu Kasir).

Hal ini selaras dengan informan tahu dari setiap subjek pasangan suami istri yang mengungkapkan bahwa dari suami setiap subjek tidak mengeluh dengan kondisi anaknya, dengan memberikan semanga terhadap istri agar mampu menerima takdir serta bisa menjalani kehidupan untuk masa depan. Karena dukungan yang diberikan oleh suami dari masing-masing istri maka ia mampu menerima takdir tanpa adanya mengeluh terhadap sang pencipta Allah SWT, meskipun membutuhkan waktu untuk menerima kondisi tersebut. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

Setelah Allah SWT menerangkan perintah untuk bersyukur kepadanya, maka melalui ayat ini dia menjelaskan perihal sabar dan hikmah yang terkandung didalam masalah menjadikan sabar dan sholat sebagai penolong serta membimbing. Karena sesungguhnya seorang hamba itu ada kalanya berada dalam kenikmatan, lalu ia mensyukurinya atau berada dalam cobaan lalu ia sabar menanggungnya (Tafsir Ibnu Katsir).

Allah SWT menjelaskan bahwa sarana yang paling baik untuk menanggung segala macam cobaan ialah dengan sikap sabar dan banyak sholat (Tafsir Ibnu Katsir). Seperti yang Allah jelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 43 yang artinya:

"Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolong kalian. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk".

Menurut Abdur Rahman Ibnu Zaid Ibnu Aslan mengatakan bahwa sabar itu ada dua macam yaitu, sabar karena Allah dalam mengerjakan hal-hal yang disukai Allah dan sabar karena Allah dalam meninggalkan hal-hal yang dibencinya. Barang siapa demikian mereka termasuk orang-orang yang sabar (Tafsir Ibnu Katsir).

Berdasarkan ayat diatas Mubarak menyatakan bahwa sabar, merupakan tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu

tertentu dalam mencapai tujuan. Selanjutnya menurut Amatullah Amstrong, kesempurnaan kesabaran ialah tunduk sepenuhnya tanpa syarat kepada kehendak Allah, dengan menerima apa saja dalam setiap waktu. Meskipun seperti itu seseorang tidak hanya memiliki rasa sabar dalam menerima cobaan dari Allah SWT. tetapi diiringi dengan harus mempunyai rasa ikhlas terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT. Menurut Turmuji Bayir menyimpulkan definisi Ikhlas yaitu menjadikan tujuan hanyalah untuk Allah tatkala beribadah, membersihkan amalan dari penilaian manusia, kesamaan amalan-amalan seorang hamba antara yang nampak dengan yang ada di batin, melupakan pandangan manusia dengan selalu memandangi kepada Allah (Reza, 2016).

Pada tema ketujuh, pola asuh otoriter yang diberikan orang tua terhadap anak. Terdapat berbagai cara orang tua dalam memberikan pola asuh otoriter terhadap anaknya. Dalam hal ini hanya terdapat satu cara subjek memberikan pola asuh permisif, dalam memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Dimana dua pasangan suami istri subjek TS dan S, serta subjek Y dan E akan memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan meskipun terdapat cara yang berbeda dari setiap subjek dalam memberikan hukuman. Subjek TS dan subjek Y hanya melalui perkataan (verbal) jika anak melakukan kesalahan, berbeda dengan subjek R dan subjek E yang memberikan hukuman terhadap anak ketika melakukan kesalahan dengan cara mencubit dan memukul (fisik). Hal ini selaras dengan ungkapan yang diungkapkan oleh informan tahu subjek S menjelaskan bahwa TS kurang dalam mengontrol apa yang dilakukan anak sedangkan R

memberikan hukuman pada anak dengan cara mencubit. Sedangkan ungkapan dari informan tahu LA menjelaskan bahwa subjek Y termasuk orang yang sabar dalam memberikan hukuman terhadap anak cukup melalui perkataan tanpa adanya hukuman fisik, berbeda dengan subjek E yang sifatnya pemarah dan memberikan hukuman fisik terhadap anak.

Hal ini sesuai dengan ungkapan teori Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Dimana fungsi hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak. Terdapat fungsi pertama, ialah hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut. Fungsi kedua, ialah mendidik sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena mendapatkan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.

Fungsi ketiga, ialah memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat, dengan memberikan pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari salah tersebut. Adapun dampak Pola asuh otoriter menurut Susanto, dalam hal pola asuh ini anak akan mempunyai ciri-ciri yaitu; Takut, gelisa, agresif, suka

menyendiri, murung, sedih, tidak simpatik, tidak puas, mudah curiga kepada orang lain, kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, dan suka menentang orang tua (2015).

Pada tema kedelapan, pola asuh permisif yang diberikan orang tua terhadap anak, dalam pola asuh orang tua permisif berdasarkan ungkapan dari beberapa subjek, hanya terdapat dua subjek dalam memberikan pola asuh tersebut. Subjek TS yang memerikan pola asuh permisif hanya dengan menggunakan satu cara dari beberapa pola asuh tersebut. Subjek TS menjelaskan bahwa memberikan kebebasan apa yang dilakukan oleh anak, karena subjek hanya mempunyai waktu malam hari untuk bersama dengan keluarga, itupun jika subjek tidak ada urusan diluar rumah. Hal ini selaras dengan ungkapan informan tahu subjek S menjelaskan bahwa TS sibuk berkerja di pembuatan sawit dan karet dikebun berangkat pagi pulangpun terkadang malam. Sama halnya yang dilakukan oleh subjek Y yang tidak ada batasan terhadap apa yang dilakukan oleh anak tergantung dengan perilaku yang dilakukan anak. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (1978), beberapa orang tua dan guru mengggap kebebasan sama dengan *laissez faire*, membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang tersulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa membimbing atau pengendalian. Menurut Susanto Liar tanpa kontrol, masa bodoh, tidak patuh dan menentang peraturan yang terapkan orangtua, kurang percaya diri, kontrol diri kurang, cenderung agresif, implusif dan tidak mempunyai tujuan (2015).

Pada tema kesembilan, pola asuh demokratis yang diberikan orang tua terhadap anak. Adapun Mandiri, ceria,

ramah, mudah bekerja sama dengan orang lain, mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi kemungkinan adanya tekanan stres (Susanto, 2015). terdapat berbagai cara yang bisa dilakukan subjek dalam memberikan pola asuh demokratis pada anak, diantaranya:

Batasan-batasan perilaku yang diberikan subjek terhadap anak, berdasarkan ungkapan dari hasil wawancara terdapat tiga subjek yang memberikan pola asuh demokratis terhadap anaknya. Subjek R memberikan batasan dalam melakukan aktivitas anak, mulai dari anak memainkan hp, waktu tidur anak, hingga pada makanan yang diperlukan oleh anak. Hal ini selaras dengan ungkapan informan tahu subjek S yang menjelaskan bahwa subjek R sering memberikan larangan terhadap yang dilakukan oleh anaknya. Sama halnya yang dilakukan oleh subjek E yang memberikan batasan ketika anak mulai bermain ada jam tertentu yang diberikan E kepada anak dalam hal bermain di luar rumah, sekaligus batasan dalam hal memberikan hp dirumah. Hal ini selaras dengan ungkapan informan tahu subjek LA yang menjelaskan bahwa E suka marah dan apa yang dilakukan oleh anak selalu dilarang. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (Andriyani, 2019) meskipun peraturan sepenuhnya dibuat oleh orang tua, anak masih berkesempatan bertanya mengenai alasan peraturan tersebut. Artinya anak memiliki hak untuk mengetahui dan memahami mengapa orang tua memberikan aturan tersebut. Dalam pola asuh ini juga anak berhak ikut adil untuk mengajukan keberatan, memberikan alasan atau komentar apapun terkait peraturan yang ada.

Orang tua mempertimbangkan kehendak yang diinginkan oleh anak, dalam hal ini semua subjek akan mempertimbangkan keinginan yang diinginkan oleh anak. Subjek TS dan subjek RA akan mempertimbangkan terlebih dahulu ketika anak menginginkan sesuatu, seperti halnya jika anak menginginkan untuk membeli mainan, maka akan butuh waktu beberapa untuk membelinya tergantung dengan harga mainan. Hal ini selaras dengan informan tahu subjek S menjelaskan bahwa TS dan S akan mempertimbangkan yang diinginkan oleh anak, tidak semuanya akan dipenuhi. Sedangkan subjek Y dan E juga akan mempertimbangkan apa yang diinginkan oleh anak, dilihat ketika anak menginginkan untuk membeli roti, Y akan membelikannya jika tidak lupa. Lalu subjek Y akan mempertimbangkan keinginan anak jika memainkan hp dan membeli mainan. Sama halnya yang dilakukan subjek E akan mempertimbangkan jika anak ingin membeli sesuatu serta membutuhkan waktu untuk membelikannya, sekaligus akan mempertimbangkan aktivitas bermain anak. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (Andrinyani, 2019) menjelaskan bahwa dalam pola asuh demokratis orang tua berhak untuk membuat sejumlah peraturan yang diberlakukan bagi anggota keluarga, termasuk untuk dipatuhi sang anak.

Memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan, dalam hal ini semua subjek melakukannya. Subjek TS akan memberikan penjelasan ketika anak melakukan kesalahan ingin memukul ibunya dan memainkan hp terlalu lama. Lalu subjek E juga memberikan penjelasan ketika anak mengganggu saat ia memasak didapur. Hal ini selaras dengan informan tahu

yang menjelaskan bahwa kedua orang tua memberikan peringatan ketika anak melakukan kesalahan, dengan menjelaskan benar dan salah. Sedangkan subjek Y akan melakukan hal sama ketika anak melakukan kesalahan saat suka memanjat, lalu subjek E pun memberikan penjelasan saat anak salah dalam menggunakan aplikasi gojek, meletakan pakaian sembarangan, suka memakai sepatu perempuan hingga pada soal pertemanan anak.

Pujian yang sering diberikan subjek terhadap anak, dalam hal ini semua subjek hampir sama dalam memberikan pujian terhadap anak, subjek TS dan subejk Y memberikan pujian dalam bentuk jempol, begitupun dengan subjek R memberikan pujian tidak hanya dengan memberikan jempol tetapi juga berkata "Horee". Jika subjek E tidak hanya memberikan pujian dengan jempol tetapi sambil mengelus kepala. Hal ini selaras dengan informan tahu subjek S dan subjek LA menjelaskan bahwa setiap orang tua memberikan pujian dalam bentuk memberikan jempol. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (1978) yang menjelaskan penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, dan tepukkan di punggung. Terdapat fungsi penting dalam memberikan penghargaan terhadap anak, dimana fungsi pertama akan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal tersebut baik, sebagaimana hukuman mengisyaratkan pada anak bahwa perilaku mereka itu buruk. Fungsi yang kedua, sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. karena anak akan bereaksi dengan positif terhadap persetujuan

yang dinyatakan dengan penghargaan, di masa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang banyak memberinya penghargaan. Dan fungsi ketiga untuk memperkuat perilaku yang disetujui oleh sosial, tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.

Perhatian yang diberikan subjek terhadap anak, dalam hal ini subjek R akan memberikan perhatian terhadap anak dalam apapun yang berhubungan dengan anak akan selalu diusahakannya serta memikirkan masa depan yang terbaik untuk anak, mendampingi anak jika mengerjakan sesuatu, dan menjaga kesehatan anak. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan informan tahu subjek S yang menjelaskan bahwa R perhatian terhadap anaknya sehingga apapun akan dilakukan demi anaknya. Lalu subjek Y meskipun sibuk dalam bekerja tetapi subjek Y akan sempat untuk memberikan perhatian dengan anak seperti halnya membelikan anak makanan ketika pulang bekerja, serta memaksanya untuk makan karena anaknya sulit untuk ingin makan. Sedangkan subjek E memberikan perhatian dengan cara memaksa anak untuk makan karena anak sulit makan, mengingatkan untuk seholat, memberikan pengawasan ketika anak bermain itupun tidak membutuhkan waktu yang lama. Jika anak bermain dalam waktu 10 menit saja E akan mencari keberadaannya , serta menemani anak dalam hal belajar. Hal ini selaras dengan informan tahu subjek LA mengungkapkan bahwa TS sibuk dalam bekerja tetapi saat pulang ia membelikan anak makanan, dan E meskipun suka marah dengan anak, tetap memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan Syaodih (Susanto, 2015) pola

asuh yang didasari prinsip kepedulian ini ialah mengasuh anak dengan penuh perhatian, minat dan kesungguhan. Seorang anak yang memberikan perhatian kepada anaknya harus menunjukkan apa yang dirasakan oleh anak, memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak, mendengar dan menjawab pertanyaan dengan wajar (menurut kemampuan penerimaan anak). Kepedulian bersifat membimbing dapat mengembangkan kepribadian anak dengan wajar.

#### **4.5 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengalami kesulitan dalam meyakinkan subjek, mengenai maksud dan tujuan dalam penelitian, hingga akhirnya subjek bersedia untuk mengizinkan dalam penelitian.
- b. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal wawancara dengan subjek peneliti, khususnya ayah dari anak tunarungu karena mereka sibuk bekerja berangkat pagi dan pulang malam.
- c. Peneliti terhalang oleh terjadinya wabah besar di seluruh dunia yakni Covid-19 yang membuat ruang gerak peneliti menjadi sempit untuk bertemu dengan subjek. Karena subjek tidak ingin bertemu secara langsung dan belum bisa menerima tamu.